

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode penelitian tahun 2014-2023. Adapun perusahaan-perusahaan yang termasuk sampel penelitian ini sebanyak 10 perusahaan setelah melewati *Purposive Sampling*. Data yang dipergunakan dari objek penelitian adalah data laporan keuangan perusahaan. Adapun data perusahaan yang di jadikan sampel adalah sebagai berikut

Tabel 4.1

Data Sampel Perusahaan Subsektor *Food and Beverage*

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
2	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Compan Tbk
3	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
4	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
5	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
6	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
7	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
9	STTP	PT Siantar Top Tbk
10	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk

Berikut ini adalah pembahasan mengenai profil perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian:

1. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk merupakan salah satu perusahaan mi instan dan makanan terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini merupakan gabungan dari beberapa bisnis dari Grup Salim yang berjalan secara terpisah. Grup Salim pada mulanya mengeluarkan produk mi instan pertamanya yakni Sarimi pada 1982. Setelah itu, Grup Salim juga mengeluarkan produk makanan lainnya pada 1985 dan makanan ringan pada 1990 serta produk penyedap makanan pada 1991. Bisnis yang bergerak sendiri-sendiri ini kemudian diintegrasikan menjadi satu dalam wadah Indofood dan dikembangkan sebagai divisi grup consumer branded product (CBP). Karena itulah, perusahaan ini dinamakan Indofood CBP yang memang produknya merupakan barang-barang yang dijual ke konsumen dalam bentuk barang jadi pada 1994. Barulah pada 2008 Grup CBP mulai memproduksi berbagai olahan susu dan mengakuisisi Drayton Pte. Ltd.

Secara komersial, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk didirikan pada 2 September 2009 sebagai pemisah dari bisnis industri makanan dan minuman yang selama ini telah berjalan. Emiten dengan kode saham ICBP ini juga merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha ICBP terdiri atas produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, makanan

kemasan, minuman nonalkohol, perdagangan, transportasi, jasa manajemen, penelitian dan pengembangan, serta pergudangan dan pendinginan. Beberapa merek yang diproduksi oleh ICBP antara lain Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Mi Telur Cap 3 Ayam, Pop Mie, dan lain sebagainya.

Pada tanggal 24 September 2010, Indofood CBP Sukses Makmur menerima pernyataan efektif dari Bapepam-LK mengenai penawaran umum perdana (IPO) saham ICBP. Saham ICBP yang ditawarkan sejumlah 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp.100,- per saham. Saham-saham tersebut ditawarkan dengan harga Rp.5.395,- per saham. Saham tersebut kemudian dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 7 Oktober 2010.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk berkantor pusat di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910 – Indonesia. Adapun pabrik perusahaan, entitas anak dan entitas asosiasi berlokasi di beberapa wilayah seperti Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Tak hanya di Indonesia, ICBP juga memiliki entitas anak dan entitas asosiasi di luar negeri seperti Malaysia, Arab Saudi, Mesir, Turki, Kenya, Maroko, Serbia, Nigeria dan Ghana.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham ICBP per 22 Februari 2022 adalah Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan persentase kepemilikan sebesar 80,53%. INDF sendiri merupakan entitas anak tidak langsung dari First Pacific Company Limited.

Perusahaan ini tercatat di Bursa Efek Hong Kong. Sementara itu, Anthoni Salim tercatat memiliki kepentingan dan memegang kendali secara tidak langsung di First Pacific Company Limited.

2. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Compan Tbk (ULTJ)

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, khususnya minuman susu dan teh. Didirikan pada tahun 1958, di Bandung (Jawa Barat), sebagai industri rumah tangga yang memproduksi susu kemasan. Pada tanggal 22 Oktober 1968, perusahaan resmi berbadan hukum dengan nama CV Djaja Murni Trading and Industry Company, kemudian berganti nama menjadi PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company. Kemudian IPO pada tahun 1990. Perusahaan juga memproduksi jus kemasan bernama Buavita yang diakuisisi oleh Unilever Indonesia pada tahun 2008. Produk-produknya yang terkenal di Indonesia antara lain Susu Ultra (induk merek perusahaan), Ultra Susu Kental Manis, Ultra Mimi, Teh Kotak, Sari Asem Asli, Sari Kacang Ijo, dan Keju (kolaborasi antara perusahaan dan Kraft Heinz). Produk utamanya, Ultra Milk, memimpin segmen susu cair selama bertahun-tahun; sedangkan Teh Kotak memimpin segmen teh dalam karton siap minum.

Perusahaan ini dikenal sebagai pionir dalam pengembangan produk minuman UHT di Indonesia. Pada pertengahan 1970-an, UL TJ mulai mengadopsi teknologi pengolahan suhu tinggi dan pengemasan aseptik,

yang memungkinkan produksi minuman yang tahan lama tanpa memerlukan pendinginan. Produk unggulannya seperti Ultra Milk dan Teh Kotak menjadi pelopor di segmennya masing-masing.

Seiring perkembangan bisnis, UL TJ memperluas portofolio produknya ke berbagai kategori, termasuk sari buah (Buavita, Gogo), susu bubuk, susu kental manis, teh, dan minuman kesehatan. Kerja sama lisensi dengan perusahaan multinasional seperti Kraft, Nestlé, Mead Johnson, dan Carlsberg juga turut memperluas jangkauan produk dan pasar UL TJ. Pada tahun 1990, perusahaan resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan telah melakukan beberapa kali penawaran umum saham.

Dalam hal kapasitas produksi, UL TJ mampu memproduksi lebih dari 1 juta liter susu per hari. Sekitar 90% dari volume produksinya diserap oleh pasar domestik, sementara sisanya diekspor ke sejumlah negara di Asia, Timur Tengah, Eropa, Amerika Serikat, dan Australia. Distribusi produk dilakukan melalui lebih dari 125.000 toko ritel yang dilayani oleh 50 distributor di seluruh Indonesia.

3. PT Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT. Mayora Indah Tbk. (Perseroan) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan target market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, Perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan target market;

konsumen Asean. Kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara-negara di Asia. Saat ini produk Perseroan telah tersebar di 5 benua di dunia. Kantor pusat Mayora Indah Tbk berlokasi di Gedung Mayora lantai 8, Jl. Tomang Raya 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Telp: (62-21) 565-5311, 565-5320, 565-5322 (Hunting), Fax: (62-21) 565-5323.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYOR adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, kegiatan utama MYOR adalah menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

4. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) didirikan sebagai perusahaan penanaman modal asing, bernama PT Nippon Indosari Corporation pada tahun 1995. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk merupakan produsen roti massal yang pertama dan terbesar di Indonesia. Perseroan memproduksi ragam produk dengan merek “Sari Roti”, “Sari Kue” dan “Sari Choco” yang halal, berkualitas, aman

dikonsumsi dan terjangkau oleh masyarakat. Pabrik pertama dibuka di Cikarang, dan produk komersial pertama diluncurkan pada tahun 2001 dengan merek 'Sari Roti'. 13 pabrik selanjutnya dibangun di Pasuruan, Cikarang, Semarang, Medan, Cibitung, Makassar, Purwakarta, Cikande, Batam, Balikpapan, dan Banjarmasin. Perusahaan memproduksi berbagai jenis roti, antara lain roti tawar, roti manis, dan kue. Kantor pusat berlokasi di Kawasan Industri MM2100, Jl. Selayar Blok A9, Cikarang Barat, Bekasi.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk (31-Mar-2022), yaitu: Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (25,77%), Demeter Indo Investment Pte. Ltd. (22,16%), Bonlight 93 Investments., Ltd. (20,79%), Pasco Shikishima Corporation (8,50%), Lief Holding Pte. Ltd. (6,06%) dan Saham dibeli kembali (6,92%). Bonlight Investment Ltd. (P) Pemilik Manfaat Akhir atau Ultimate Beneficial Owner (UBO) adalah The PY Family Foundation; Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (P), UBO adalah Hannawell Group Limited, Anthoni Salim, PT Megah Eraraharja; Demeter Indo Investment Pte. Ltd., UBO adalah Kohlberg Kravis Roberts & Co. L. P. (KKR & Co.) dan Lief Holdings Pte. Ltd., UBO adalah Wendy Yap.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman, termasuk tetapi tidak terbatas pada macam-macam roti, roti

tawar, roti isi dan segala macam jenis kue lainnya serta segala jenis minuman ringan, termasuk tetapi tidak terbatas pada minuman sari buah, minuman berbahan dasar susu dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan usaha utama ROTI adalah pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek “Sari Roti”.

Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010. Saat ini Perseroan mengoperasikan 15 pabrik yang berlokasi strategis dengan sebaran distribusi lebih dari 100.000 titik penjualan pada kanal modern maupun kanal tradisional di seluruh Indonesia.

5. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yang dikenal sebagai produsen Bir Bintang, didirikan pada tahun 1931 dengan nama Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen. Grup Heineken menjadi pemegang saham utama perusahaan ini pada tahun 1936 hingga 1965, kemudian diambil alih oleh pemerintah hingga tahun 1967. Setelah Heineken mendapatkan kembali kepemilikannya, perusahaan tersebut mulai mengoperasikan pabrik bir kedua pada tahun 1973. Perusahaan

tersebut melakukan IPO pada tahun 1981, kemudian mulai memproduksi Green Sands pada tahun berikutnya. Seiring berkembangnya perusahaan, pada tahun 2005 mendirikan anak perusahaan bernama PT Multi Bintang Indonesia Niaga sebagai perusahaan penjualan dan pemasaran. Pemegang saham yang memiliki 5 % atau lebih saham Multi Bintang Indonesia Tbk adalah Heineken International BV (pengendali) (81,78%). Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (Bintang dan Heineken), bir bebas alkohol (Bintang Zero) dan minuman ringan berkarbonasi (Green Sands). Pada tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MLBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.570,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

6. PT Sekar Laut Tbk (SKLT)

PT Sekar Laut Tbk (SKLT) bergerak di bidang manufaktur, pertanian, perdagangan dan pengembangan makanan dan minuman. Didirikan pada tahun 1966 sebagai industri rumah tangga yang memasok dan memperdagangkan hasil laut. Perseroan memperluas dan mengembangkan pabrik kerupuk udang yang kini menjadi bisnis utama perusahaan. Operasi komersialnya dimulai pada bulan Juli 1976, kemudian melakukan IPO pada bulan September 1993. Produk utama perusahaan antara lain kerupuk, saus tomat, saus sambal, bumbu masak, bakpao, dan makanan ringan lainnya; yang dipasarkan dengan merek FINNA yang dikendalikan oleh Sekar Group. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Laut Tbk (31- Ags-2023), yaitu: Green Resources Green Resources Investments Pte. Ltd. (42,34%) dan PT Alamiah Sari (26,16%). Pihak pengendali dan pemilik manfaat akhir (ultimate beneficial owner) Sekar Laut Tbk adalah Harry Fongjaya dan Fanni Susilo.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA. Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai

nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

7. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) adalah perusahaan multinasional di Indonesia yang memproduksi minyak nabati dan minyak khusus untuk industri makanan dan perdagangan umum. Didirikan pada tahun 1988 dengan nama Cahaya Kalbar. Melakukan IPO pada tahun 1996, kemudian berganti nama menjadi sekarang pada tahun 2013. Produknya dipasarkan di pasar domestik dan internasional. Perusahaan ini merupakan bagian dari Wilmar International Limited. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, merupakan suatu perseroan terbatas yang berkedudukan di Bekasi yang berkantor pusat di Jalan Industri Selatan 3 Jababeka Tahap II GG No. 1, RT 000 RW 000, Pasirsari, Cikarang Selatan, Kab. Bekasi - Jawa Barat - Republik Indonesia; Telepon: 021 - 898 30003, 898 30004, Faks: 021 - 893 7143.

Sesuai dengan Anggaran Dasar, Perseroan bergerak dalam bidang usaha industri pangan berupa minyak nabati yaitu minyak kelapa sawit mentah dan turunannya, kacang-kacangan, minyak kelapa sawit dan minyak nabati khusus; kegiatan dalam perdagangan umum baik di dalam negeri, ekspor - impor, dan perdagangan hasil pertanian, hasil hutan, perdagangan barang kebutuhan sehari-hari, perdagangan sebagai pedagang besar, distributor, supplier, retailer dan lain-lain.

Perseroan memiliki kantor cabang dan pabrik yang berlokasi di Jl. Khatulistiwa Km. 4,3 Batulayang, Pontianak 78244 - Kalimantan Barat. Pabrik di Cikarang difokuskan pada produksi Lemak Spesial, sedangkan pabrik di Pontianak difokuskan pada produksi Minyak Goreng. Selain itu, Perseroan juga memiliki kantor pemasaran di Jakarta, tepatnya di Multivision Tower, Jakarta Selatan.

8. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)

PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) adalah produsen dan distributor bir pilsner dan bir stout, didirikan di Indonesia sebagai tempat pembuatan bir Jerman pada tahun 1932, dengan nama Archipel Brouwerij, NV. Kemudian, perusahaan tersebut dibeli oleh perusahaan Belanda dan berganti nama menjadi NV De Oranje Brouwerij. Pada tahun 1970, perusahaan mengadopsi nama PT Delta Djakarta. Seiring pertumbuhannya dan menjadi salah satu pemain utama di industri bir dalam negeri, perusahaan ini melakukan IPO pada tahun 1984. Pada tahun 1990, saham pengendali dibeli oleh San Miguel Corporation, melalui anak perusahaannya San Miguel Malaysia. Saat ini PT Delta Djakarta memiliki jaringan dealer di seluruh Indonesia, memproduksi dan mengekspor bir pilsner dengan merek Batavia, serta mengekspor San Miguel Cerveza Negra ke Thailand dan Vietnam. Beberapa merek ternama di Indonesia antara lain Anker Bir, Carlsberg, San Miguel Pale Pilsen, dan Kuda Putih. Sebagai bagian dari strategi ekspansi, pada tahun 1997 perusahaan memindahkan fasilitas produksinya dari Jakarta

Utara ke kawasan industri modern di Bekasi, Jawa Barat. Relokasi ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi produksi.

PT Delta Djakarta Tbk memproduksi berbagai jenis bir, termasuk bir Pilsener dan Stout, untuk pasar domestik dan internasional. Portofolio mereknya mencakup Anker Bir, Anker Stout, Anker Lychee, Carlsberg, San Miguel Pale Pilsen, San Mig Light, San Miguel Cerveza Negra, dan Kuda Putih. Perusahaan juga memproduksi merek ekspor seperti Batavia Pilsener dan San Miguel Cerveza Negra untuk pasar Thailand dan Vietnam. Jaringan distribusinya mencakup seluruh wilayah Indonesia, dari Sumatera hingga Papua, yang memperkuat posisi perusahaan sebagai salah satu pemimpin dalam industri bir nasional. Dengan dukungan kapasitas produksi modern dan kemitraan strategis dengan pemain global, PT Delta terus mempertahankan relevansinya dalam pasar minuman beralkohol di Indonesia dan kawasan regional.

9. PT Siantar Top Tbk (STTP)

PT Siantar Top, pertama kali didirikan pada tahun 1972. Sebagai pelopor industri makanan ringan di Jawa Timur, pada tahun 1996 Siantar Top tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. Saat ini PT Siantar Top terus berkembang dan memperkuat posisinya sebagai perusahaan garda terdepan yang bergerak di bidang manufacturing makanan ringan. PT Siantar Top mulai melebarkan

sayapnya, melakukan ekspansi di beberapa kawasan Asia, salah satunya Cina.

Seiring dengan berjalannya waktu, PT Siantar Top terus melakukan pembenahan dalam segi kualitas produk sehingga bisa diterima di berbagai kalangan. Dan karena kualitas produknya, kini berbagai macam produk PT Siantar Top dapat dinikmati oleh konsumen yang tersebar di mancanegara. Berusaha meningkatkan inovasi produk dengan penambahan investasi baru di kategori produk biskuit dan wafer. Meningkatkan kinerja distribusi untuk penetrasi pasar luas. Berusaha untuk mendekatkan diri ke pasar. Meningkatkan soft skill (integritas dan inisiatif) dari SDM. Menggunakan teknologi R&D dan teknologi mesin dari Jepang dan Korea.

10. PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)

PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) bergerak dalam bidang perdagangan dan manufaktur makanan pokok dan makanan konsumen. Awalnya PT Asia Inti Selera yang memproduksi sembako seperti bihun kering dan mie kering. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1959 sebagai bisnis keluarga, dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kemudian, membangun pabrik pada tahun 1995 dan 2001 di Jawa Tengah. PT Asia Inti Selera diakuisisi oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2003, kemudian berganti nama menjadi yang sekarang pada tahun 2021. Dengan pertumbuhannya, perusahaan juga

memproduksi lebih banyak variasi produk makanan konsumen, seperti keripik kentang taro dan permen Gulas.

Awalnya berfokus pada lini bisnis makanan, perusahaan memulai transformasi bisnis pada tahun 2009 dan berkembang menjadi entitas yang terintegrasi dengan strategi akuisisi dan pertumbuhan organik. Hasil dari transformasi ini menjadikan AISA sebagai salah satu perusahaan yang masuk dalam Indeks Kompas 100 serta memperoleh sejumlah penghargaan nasional dan regional, seperti Top 40 Best Performing Listed Company (Forbes Indonesia, 2011), Indonesia Best Corporate Transformation (SWA, 2012), dan Asia's Best Companies 2014 kategori Best Small Cap (Finance Asia).

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memposisikan dirinya sebagai produsen makanan olahan berbasis teknologi modern yang menekankan inovasi, efisiensi, dan keunggulan kualitas. Perusahaan menerapkan strategi quality—menyediakan produk berkualitas tinggi untuk membangun loyalitas pelanggan—dan strategy value, yang menawarkan nilai tambah melalui fungsionalitas, layanan, dan harga yang kompetitif. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mencatat pertumbuhan signifikan dengan penguatan kapabilitas sumber daya manusia, kepemimpinan yang visioner, dan penerapan efisiensi operasional. Transformasi bisnis yang berkelanjutan diarahkan untuk meningkatkan daya saing dan kontribusi terhadap pertumbuhan industri nasional. Fokus perusahaan juga

mencakup peningkatan citra korporat serta pemenuhan kepuasan pelanggan dan nilai bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, mitra usaha, dan masyarakat luas.

B. Deskripsi Data Variabel Penelitian

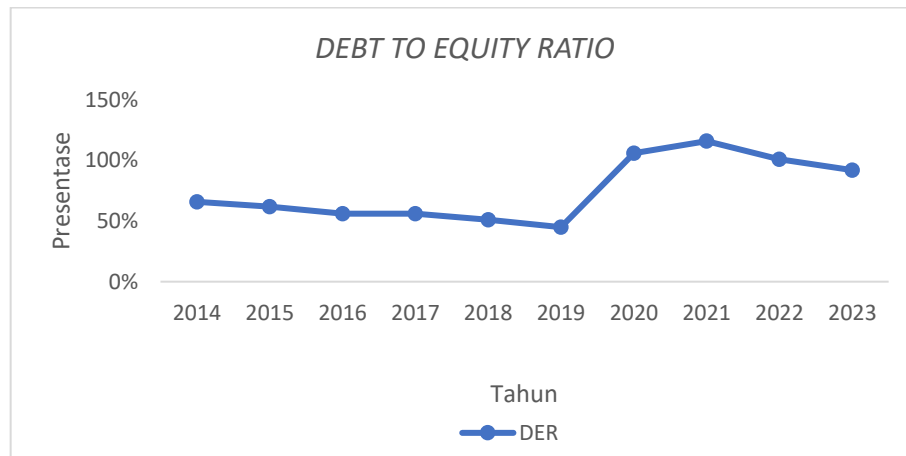
1. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah ukuran yang berguna untuk mengevaluasi proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total utang, termasuk utang jangka pendek, dengan total ekuitas. Rasio ini berperan dalam menunjukkan setiap rupiah dari modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan untuk utang. Data diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2023. Berikut adalah masing-masing *Debt to Equity Ratio* pada Subsektor *Food and Beverage*:

Tabel 4.2
Debt to Equity Ratio* Perusahaan Subsektor *Food and Beverage
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2023

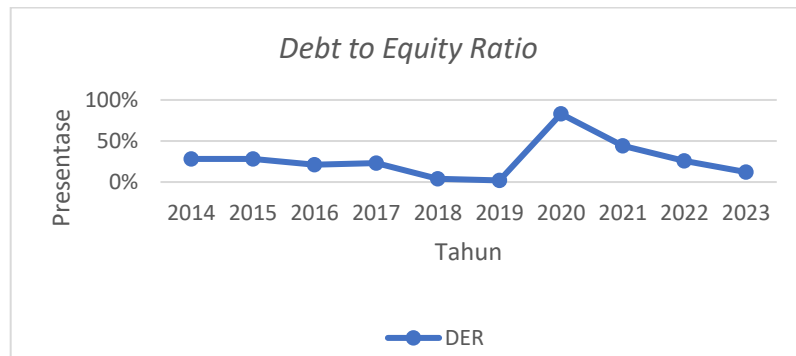
No	Kode	Nama Perusahaan	Debt To Equity Ratio (DER)										
			2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,66	0,62	0,56	0,56	0,51	0,45	1,06	1,16	1,01	0,92	
2	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	0,28	0,28	0,21	0,23	0,04	0,02	0,83	0,44	0,26	0,12	
3	MYOR	Pt Mayora Indah Tbk	1,51	1,18	1,06	1,05	1,06	0,92	0,75	0,75	0,74	0,56	
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	1,23	1,28	1,02	0,62	0,51	0,51	0,38	0,47	0,54	0,53	
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	3,03	1,74	1,77	1,36	1,47	1,53	1,03	1,66	2,14	1,44	
6	SKLT	Sekar Laut Tbk	1,16	1,48	0,92	1,07	1,20	1,08	0,90	0,64	0,75	0,57	
7	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1,38	1,32	0,60	0,54	0,19	0,23	0,24	0,22	0,10	0,15	
8	DLTA	Delta Djakarta Tbk	0,29	0,22	0,18	0,16	0,18	0,17	0,20	0,29	0,30	0,29	
9	STTP	PT Siantar Top Tbk	1,07	0,90	0,99	0,69	0,59	0,34	0,29	0,18	0,16	0,13	
10	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk	1,05	1,28	1,17	1,56	- 2,35	-	6,58	1,42	1,15	1,34	0,91

Sumber: Laporan Keuangan Subsektor Food and Beverage www.idx.co.id (Data dioleh Peneliti 2025)



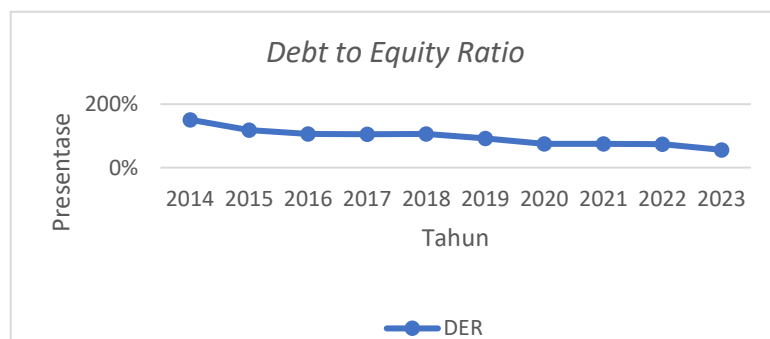
Gambar 4.1 *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) Periode 2014-2023

Grafik perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) di atas menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif sepanjang periode. Pada tahun 2014, DER tercatat sebesar 66%, dan menurun secara bertahap hingga mencapai 45% pada 2019, mencerminkan strategi penguatan struktur permodalan dan pengurangan ketergantungan terhadap utang. Namun, pada 2020, DER meningkat tajam menjadi 106%, yang kemungkinan besar disebabkan oleh penyesuaian struktur pembiayaan selama pandemi COVID-19. Kenaikan berlanjut pada 2021 menjadi 116%, lalu menurun menjadi 101% pada 2022, dan kembali turun ke 92% pada 2023. Secara keseluruhan, meskipun sempat mengalami lonjakan, perusahaan menunjukkan upaya untuk kembali menyeimbangkan struktur keuangannya.



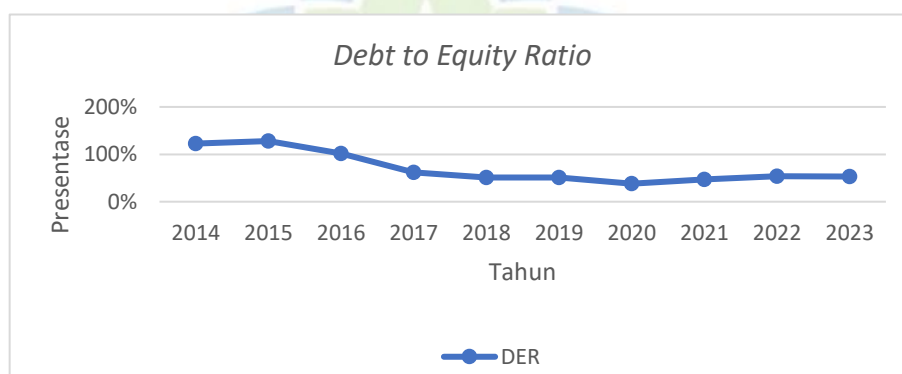
Gambar 4.2 *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) Periode 2014-2023

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) memiliki DER yang sangat konservatif sepanjang periode, dimulai dari 28% pada 2014 hingga mencapai titik terendah 2% pada 2019. Namun, terjadi lonjakan signifikan pada 2020 menjadi 83%, yang kemungkinan disebabkan oleh kebutuhan pendanaan selama masa krisis pandemi. Setelahnya, perusahaan menunjukkan perbaikan signifikan dengan penurunan DER secara bertahap hingga mencapai 12% pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan efektivitas pengendalian utang dan kestabilan manajemen keuangan perusahaan.



Gambar 4.3 *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Mayora Indah Tbk (MYOR) Periode 2014-2023

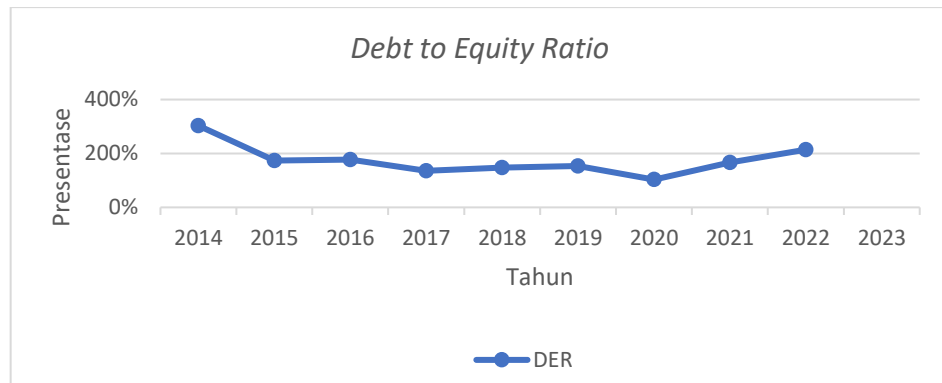
PT Mayora Indah Tbk (MYOR) menunjukkan DER yang relatif tinggi pada awal periode, yaitu sebesar 151% pada tahun 2014. Nilai tersebut menurun secara konsisten menjadi 105% pada 2018 dan terus turun hingga mencapai 56% pada 2023. Penurunan ini menunjukkan kecenderungan perusahaan untuk memperbaiki struktur keuangan dengan mengurangi ketergantungan terhadap utang dan memperkuat basis ekuitas. Strategi ini memberikan sinyal positif terhadap pengelolaan risiko keuangan perusahaan.



Gambar 4.4 *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) Periode 2014-2023

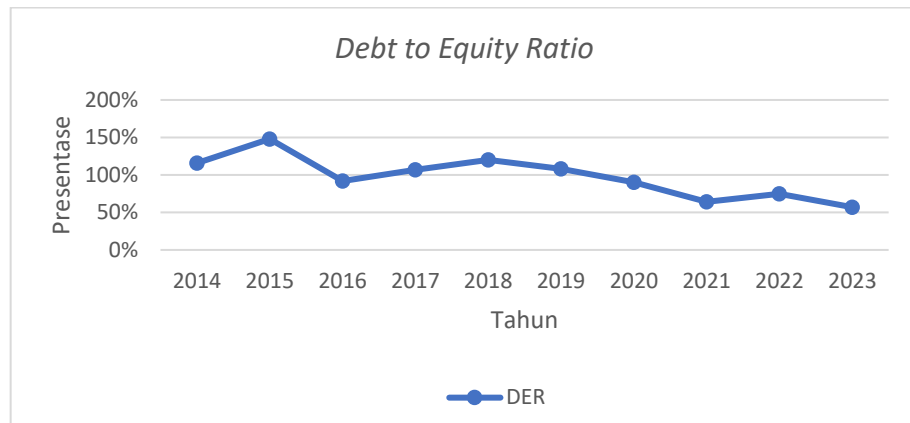
Selama periode 2014–2023, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk menunjukkan kinerja pengelolaan utang yang progresif. DER perusahaan menurun dari 123% pada 2014 menjadi 84% pada 2016, dan terus menurun secara konsisten hingga mencapai 38% pada 2020. Pada tahun-tahun berikutnya, terjadi sedikit fluktuasi dengan kenaikan ke 53% dan 54% pada 2021 dan 2022, yang kemudian menurun kembali menjadi 47% pada 2023. Meskipun demikian, DER ROTI tetap berada

dalam kategori yang wajar dan terkendali, menunjukkan adanya keseimbangan pembiayaan antara utang dan modal sendiri.



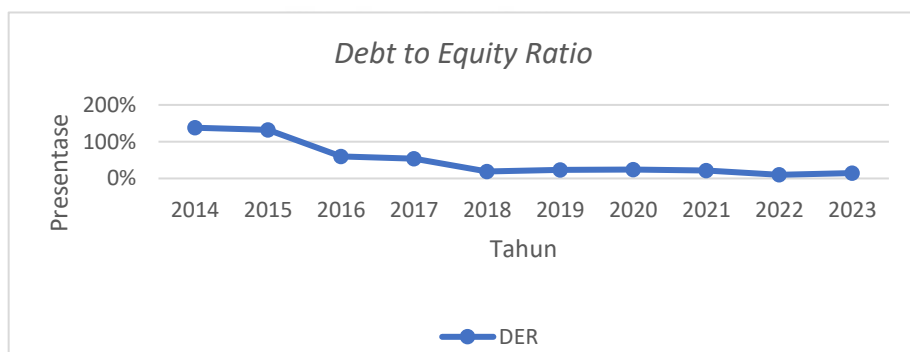
Gambar 4.5 *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) Periode 2014-2023

PT Multi Bintang Indonesia Tbk mencatat DER yang sangat tinggi pada awal periode pengamatan, yakni sebesar 303% pada 2014. Angka tersebut menurun secara bertahap hingga 103% pada 2017, namun kembali meningkat ke 160% pada 2021 dan mencapai 214% pada 2022. Meski pada 2023 terjadi penurunan ke 144%, nilai DER ini tetap tergolong tinggi. Tingkat DER yang tinggi secara konsisten mengindikasikan ketergantungan perusahaan terhadap utang yang relatif besar. Hal ini dapat meningkatkan potensi risiko keuangan, meskipun masih dapat diterima jika perusahaan memiliki arus kas operasional yang kuat.



Gambar 4.6 *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Sekar Laut Tbk (SKLT) Periode 2014-2023

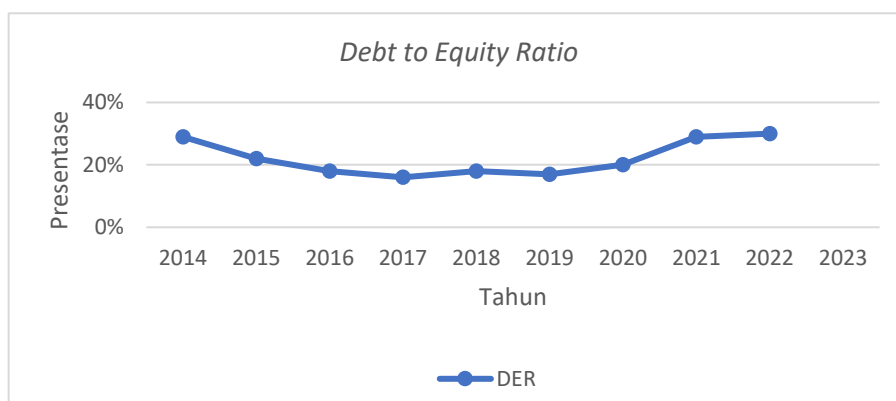
PT Sekar Laut Tbk menunjukkan fluktuasi DER pada awal periode, dengan peningkatan dari 106% pada 2014 menjadi 148% pada 2015. Namun, setelah itu, perusahaan secara konsisten menurunkan DER-nya, mencapai 57% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan kecenderungan perusahaan untuk memperkuat struktur modalnya dan mengurangi risiko finansial jangka panjang.



Gambar 4.7 *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) Periode 2014-2023

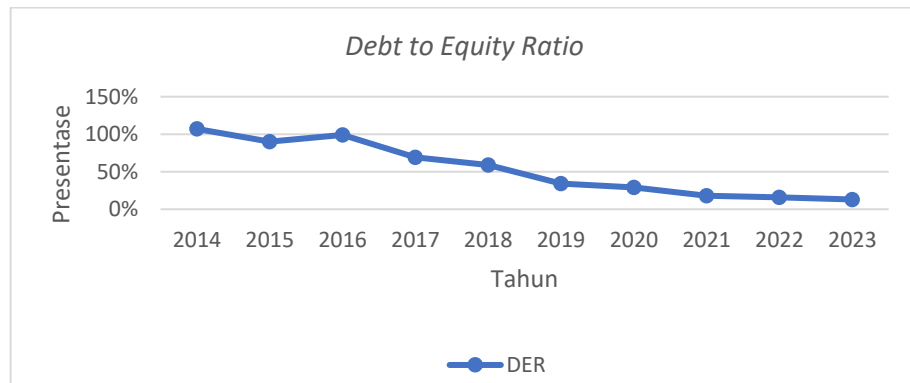
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mencatatkan tren penurunan DER yang konsisten dari tahun ke tahun. Dari angka 138% pada 2014,

DER perusahaan menurun menjadi 50% pada 2016, dan terus turun hingga 15% pada 2023. Tren ini mencerminkan strategi yang konsisten dalam mengurangi utang atau memperbesar ekuitas. DER yang sangat rendah di akhir periode menunjukkan struktur keuangan yang sangat kuat dan risiko utang yang minimal, menjadikan CEKA sebagai salah satu perusahaan paling konservatif dalam pembiayaan di subsektor ini.



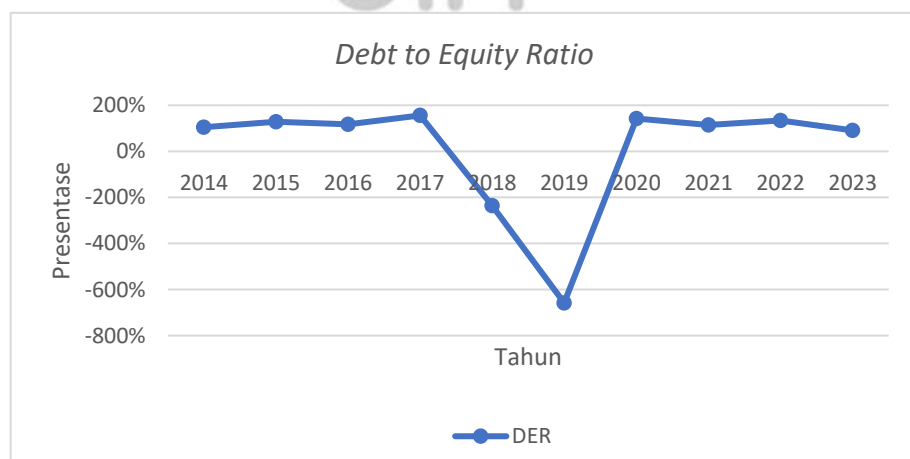
Gambar 4.8 *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) Periode 2014-2023

PT Delta Djakarta Tbk mempertahankan DER yang sangat rendah dan stabil sepanjang periode 2014–2023. Nilai DER perusahaan berkisar antara 16% hingga 30%, menunjukkan kecenderungan perusahaan untuk meminimalkan penggunaan utang dalam kegiatan operasionalnya. Struktur keuangan yang konservatif ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketahanan terhadap risiko eksternal yang mungkin timbul akibat volatilitas ekonomi.



Gambar 4.9 *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Siantar Top Tbk (STTP) Periode 2014-2023

PT Siantar Top Tbk juga memperlihatkan penurunan DER yang konsisten, dari 107% pada 2014 menjadi hanya 13% pada 2023. Tren ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memperkuat posisi keuangan dengan memperbesar ekuitas dan mengurangi ketergantungan terhadap utang. Penurunan DER yang stabil ini merupakan indikator positif terhadap manajemen keuangan yang hati-hati dan efisien.



Gambar 4.10 *Debt to Equity Ratio* (DER) PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) Periode 2014-2023

PT FKS Food Sejahtera Tbk menghadapi tantangan besar dalam struktur keuangannya. Pada tahun 2017, DER perusahaan mencapai 156%, dan pada tahun 2018 dan 2019, perusahaan mencatatkan DER negatif masing-masing sebesar -115% dan -658%, akibat kerugian yang menyebabkan nilai ekuitas menjadi negatif. Namun, sejak tahun 2020, AISA mulai menunjukkan pemulihan dengan DER positif sebesar 90%, diikuti oleh 76%, 97%, dan 91% hingga tahun 2023. Pemulihan ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah melalui proses restrukturisasi keuangan yang signifikan dan berusaha kembali ke struktur modal yang lebih sehat. Meskipun menunjukkan pemulihan, AISA tetap perlu berhati-hati dalam mengelola beban utang agar tidak kembali ke posisi keuangan yang tidak sehat.

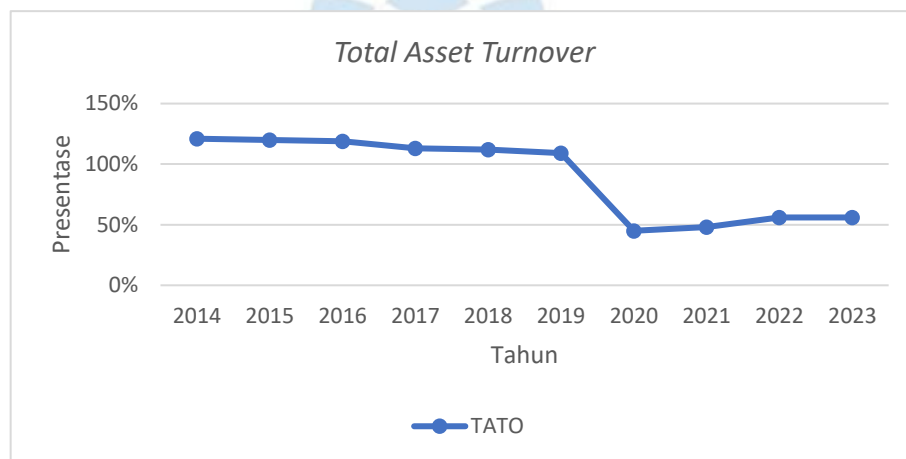
2. *Total Asset Turnover (TATO)*

Total Asset Turnover adalah rasio yang berguna untuk menilai seluruh perputaran aset perusahaan dan menghitung jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset. Pentingnya *Total Asset Turnover* terletak pada kemampuannya memberikan informasi tentang sejauh mana aset telah dimanfaatkan dalam operasional perusahaan, dan menunjukkan berapa kali aset operasional berputar dalam suatu periode. Data diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2023. Berikut adalah masing-masing *Total Asset Turnover* pada Subsektor Food and Beverage:

Tabel 4.3
Total Asset Turnover Perusahaan Subsektor Food and Beverage yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2023

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Asset Turnover (TATO)									
			2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1,21	1,20	1,19	1,13	1,12	1,09	0,45	0,48	0,56	0,56
2	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	0,65	0,68	1,10	0,94	2,13	2,02	0,68	0,89	1,03	1,10
3	MYOR	Pt Mayora Indah Tbk	1,38	1,31	1,42	1,40	1,37	1,31	1,29	1,40	1,38	1,31
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,88	0,80	0,86	0,55	0,63	0,71	0,72	0,78	0,95	0,22
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	1,34	1,28	1,43	1,35	1,26	1,28	0,68	0,85	0,92	0,97
6	SKLT	Sekar Laut Tbk	2,06	1,98	1,47	1,44	1,40	1,62	1,62	1,53	1,49	1,39
7	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	2,88	2,34	2,88	3,05	3,10	2,24	2,31	3,15	3,57	3,34
8	DLTA	Delta Djakarta Tbk	2,12	1,51	1,38	0,59	0,60	0,58	0,44	0,52	0,59	0,60
9	STTP	PT Siantar Top Tbk	1,27	0,13	1,12	1,20	1,07	1,21	1,11	1,08	1,07	0,86
10	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk	0,69	0,66	0,70	0,56	0,00	0,02	0,63	0,86	1,00	0,92

Sumber: Laporan Keuangan Subsektor Food and Beverage www.idx.co.id (Data diolah Peneliti 2025)



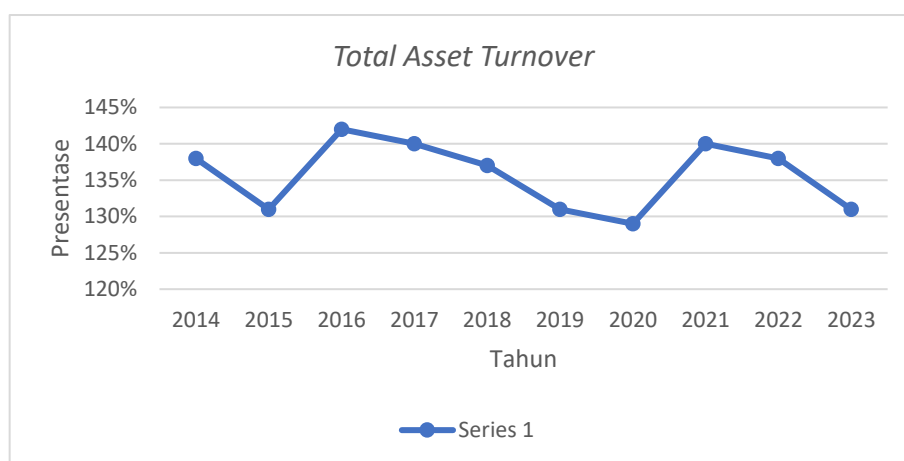
Gambar 4.11 Total Asset Turnover (TATO) PT Indofood CBP Sukses
Makmur Tbk (ICBP) Periode 2014-2023

Pada tahun 2014, ICBP mencatat rasio TATO sebesar 121%, yang menunjukkan efisiensi tinggi dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2015 (120%) dan 2016 (119%), yang mencerminkan penurunan efektivitas dalam penggunaan aset. Penurunan terus berlanjut pada 2017 (113%) dan 2018 (112%), mengindikasikan tren efisiensi yang memburuk. Tahun 2019 memperlihatkan penurunan lebih lanjut ke

Tahun	TATO (%)
2014	65
2015	70
2016	110
2017	95
2018	210
2019	205
2020	70
2021	90
2022	105
2023	110

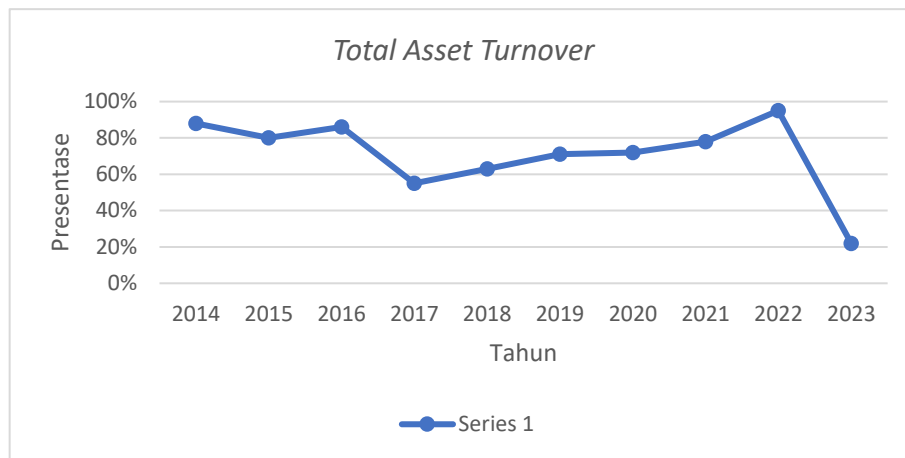
ULTJ menunjukkan pertumbuhan efisiensi dari tahun 2014 (65%) ke 2015 (68%), kemudian mengalami lonjakan signifikan pada 2016 menjadi 110%. Tren peningkatan ini mencerminkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Meskipun terjadi penurunan pada 2017 (94%), TATO kembali melonjak drastis pada 2018 (213%) dan tetap tinggi pada 2019 (202%), menunjukkan puncak efisiensi perusahaan. Pandemi tahun 2020 menyebabkan penurunan signifikan ke 68%, tetapi perusahaan berhasil bangkit

kembali pada 2021 (89%), dan mempertahankan pertumbuhan menjadi 103% (2022) dan 110% (2023). Hal tersebut menandakan proses pemulihan yang kuat dan adaptasi operasional yang efektif pascapandemi.



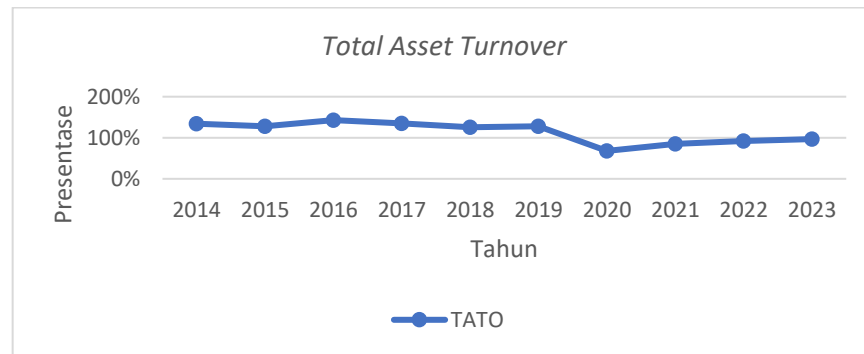
Gambar 4.13 Total Asset Turnover (TATO) PT PT Mayora Indah Tbk (MYOR) Periode 2014-2023

Rasio TATO MYOR tetap berada pada tingkat tinggi dan relatif stabil dari 2014 hingga 2023. Dimulai pada 2014 dengan 138%, kemudian sedikit menurun ke 131% (2015), dan kembali naik menjadi 142% pada 2016. Nilai ini tetap kuat pada 2017 (140%) dan 2018 (137%), kemudian menurun sedikit ke 131% pada 2019. Menariknya, perusahaan mampu menjaga efisiensi yang hampir sama selama pandemi, dengan TATO sebesar 129% (2020), 140% (2021), dan 138% (2022), serta kembali ke 131% pada 2023. Konsistensi ini mencerminkan manajemen aset yang solid dan stabil.



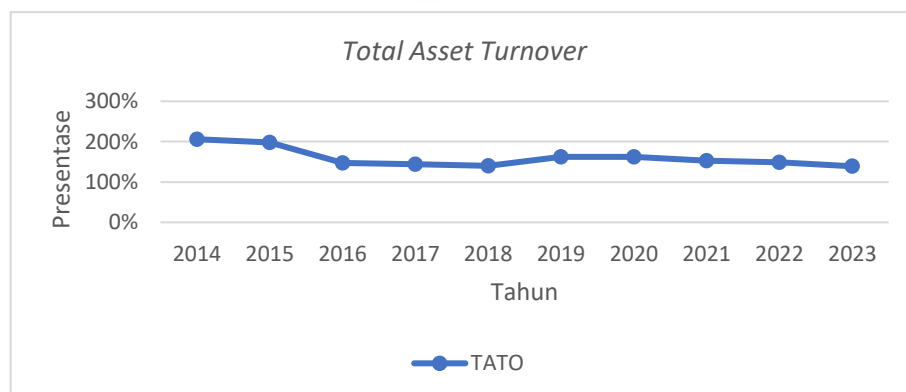
Gambar 4.14 *Total Asset Turnover* (TATO) PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) Periode 2014-2023

ROTI menunjukkan penurunan berkelanjutan dari tahun ke tahun. Dari 88% pada 2014, TATO menurun menjadi 80% (2015), dan 86% (2016) sebelum mengalami penurunan tajam ke 55% pada 2017. Tahun 2018 menunjukkan sedikit pemulihan ke 63%, yang meningkat lagi menjadi 71% (2019) dan 72% (2020). Namun, performa perusahaan menurun lagi ke 78% (2021) dan meski ada lonjakan ke 95% pada 2022, terjadi penurunan drastis menjadi 22% pada 2023 yang mengindikasikan potensi penurunan efisiensi atau tantangan penjualan. Penurunan tajam ini menjadi indikasi memburuknya efisiensi aset yang perlu ditinjau lebih dalam



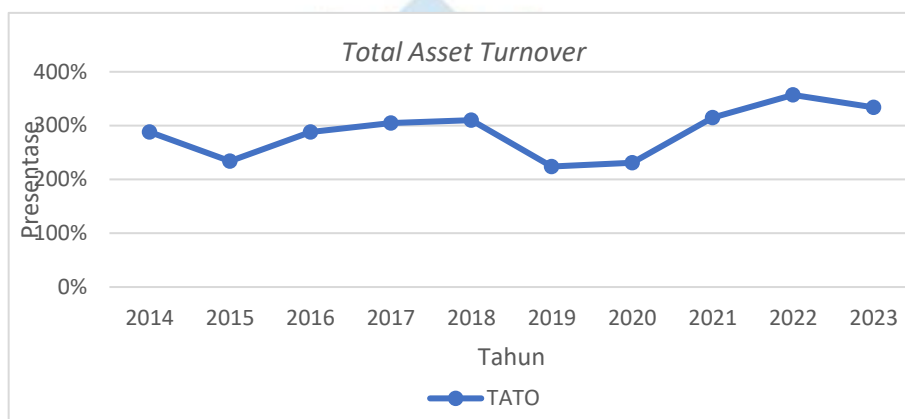
Gambar 4.15 Total Asset Turnover (TATO) PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) Periode 2014-2023

MLBI memulai dengan TATO sebesar 134% pada 2014 dan sedikit menurun ke 128% pada 2015. Rasio meningkat lagi ke 143% pada 2016, menunjukkan optimalisasi penggunaan aset yang efektif. Tahun 2017 hingga 2019 memperlihatkan penurunan secara bertahap dari 135% ke 126%–128%. Pada masa pandemi, TATO turun ke 68% (2020), namun membaik pada 2021 (85%) dan 2022 (92%). Tahun 2023 memperlihatkan sedikit kenaikan ke 97%, menunjukkan fluktuasi yang signifikan pascapandemi dan menandakan arah pemulihan



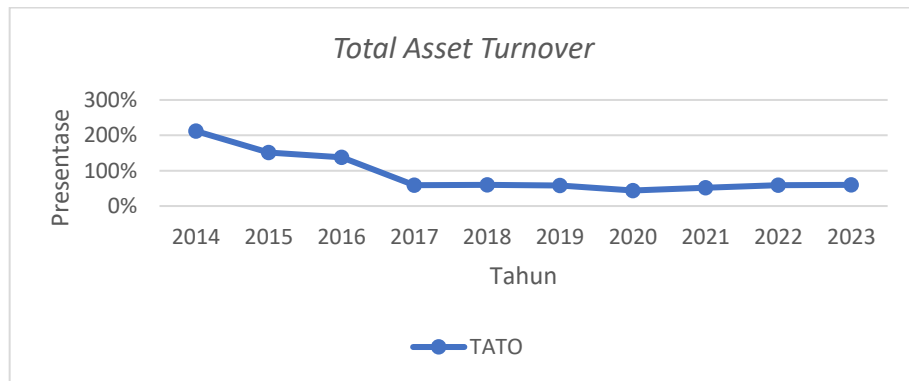
Gambar 4.16 Total Asset Turnover (TATO) PT Sekar Laut Tbk (SKLT) Periode 2014-2023

TATO SKLT pada 2014 sangat tinggi (206%) dan sedikit menurun ke 198% pada 2015. Penurunan berlanjut menjadi 147% (2016) dan 144% (2017), namun masih menunjukkan efisiensi tinggi. Rasio ini bertahan relatif stabil hingga 2020 di kisaran 140%–162%. Pada tahun 2021, TATO sebesar 153%, kemudian menurun ke 149% (2022) dan 139% (2023). Meskipun terjadi tren menurun, efisiensi penggunaan aset SKLT masih berada di atas rata-rata sektor.



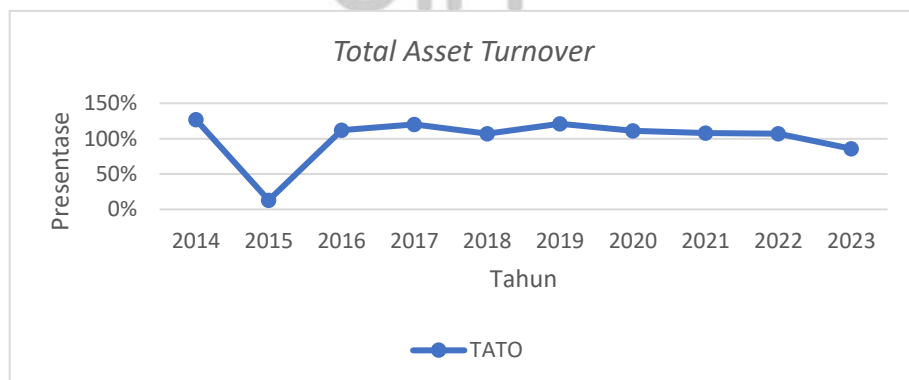
Gambar 4.17 Total Asset Turnover (TATO) PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) Periode 2014-2023

CEKA secara konsisten mencatatkan TATO tertinggi dalam subsektor ini. Rasio TATO meningkat dari 288% (2014) menjadi 305% (2017), bahkan mencapai 310% (2018). Meskipun sempat menurun menjadi 224% (2019), CEKA mampu mempertahankan tingkat efisiensi tinggi sepanjang masa pandemi hingga tahun 2023, dengan rasio masing-masing 231% (2020), 315% (2021), 357% (2022), dan 334% (2023). Hal ini mencerminkan keunggulan manajerial dalam memanfaatkan aset secara optimal.



Gambar 4.18 *Total Asset Turnover* (TATO) PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) Periode 2014-2023

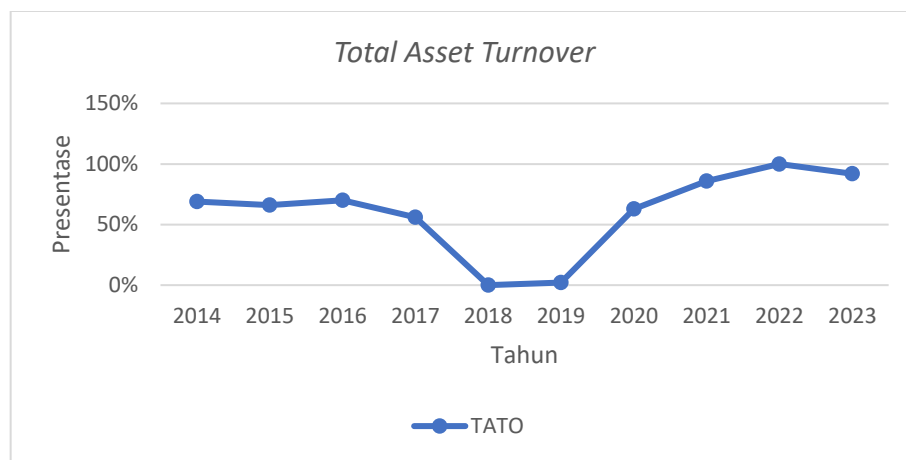
DLTA memulai periode dengan rasio TATO tinggi sebesar 212% (2014), namun terjadi penurunan signifikan ke 151% (2015) dan terus berlanjut ke 138% (2016). Tahun 2017 menjadi titik balik dengan penurunan tajam ke 59%, yang berlanjut stagnan di kisaran 58%–60% hingga 2023. Hal ini mengindikasikan penurunan tajam efisiensi operasional yang belum pulih selama hampir tujuh tahun terakhir.



Gambar 4.19 *Total Asset Turnover* (TATO) PT Siantar Top Tbk (STTP) Periode 2014-2023

Pada 2014, STTP mencatat TATO sebesar 127%, namun mengalami penurunan drastis pada 2015 menjadi hanya 13%.

Setelahnya, terjadi pemulihan ke 112% (2016) dan 120% (2017). Nilai ini kembali menurun ke 107% (2018), namun meningkat ke 121% (2019). Selama pandemi dan setelahnya, rasio relatif stabil di atas 100%, kecuali pada 2023 yang turun ke 86%, menandakan potensi pelemahan efisiensi.



Gambar 4.20 Total Asset Turnover (TATO) PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) Periode 2014-2023

AISA memiliki TATO sebesar 69% pada 2014 dan stabil hingga 2016 (70%). Namun, tahun 2018 menunjukkan anomali dengan rasio 0%, disusul perbaikan kecil pada 2019 (2%). Tahun 2020 menunjukkan pemulihan ke 63%, meningkat ke 86% (2021), lalu mencapai 100% (2022). Tahun 2023 mencatat sedikit penurunan ke 92%, tetapi masih jauh lebih baik dibandingkan masa krisis sebelumnya.

3. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan Laba merupakan tingkat perubahan laba yang diperoleh suatu perusahaan. Berikut adalah masing-masing *Total Asset Turnover* pada Subsektor *Food and Beverage*.

Tabel 4.4
Pertumbuhan Laba Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2023

No	Kode	Nama Perusahaan	Pertumbuhan Laba									
			2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	15%	14%	24%	40%	-3%	8%	38%	7%	-28%	48%
2	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	-44%	85%	210%	0%	-1%	48%	7%	15%	-24%	23%
3	MYOR	Pt Mayora Indah Tbk	-60%	205%	11%	17%	8%	17%	2%	-42%	63%	65%
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	-82%	43%	3%	-52%	-6%	86%	-29%	68%	52%	-89%
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	-8%	-37%	98%	-6%	-13%	51%	-76%	133%	39%	15%
6	SKLT	Sekar Laut Tbk	44%	22%	3%	11%	39%	41%	-5%	99%	-11%	4%
7	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	-37%	160%	134%	-57%	-14%	133%	-16%	3%	18%	-30%
8	DLTA	Delta Djakarta Tbk	7%	-33%	33%	10%	21%	-6%	-61%	52%	22%	-13%
9	STTP	PT Siantar Top Tbk	8%	50%	-6%	24%	18%	89%	30%	-2%	1%	47%
10	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk	9%	-1%	92%	-218%	-85%	-1019%	6%	-99%	-811%	-130%

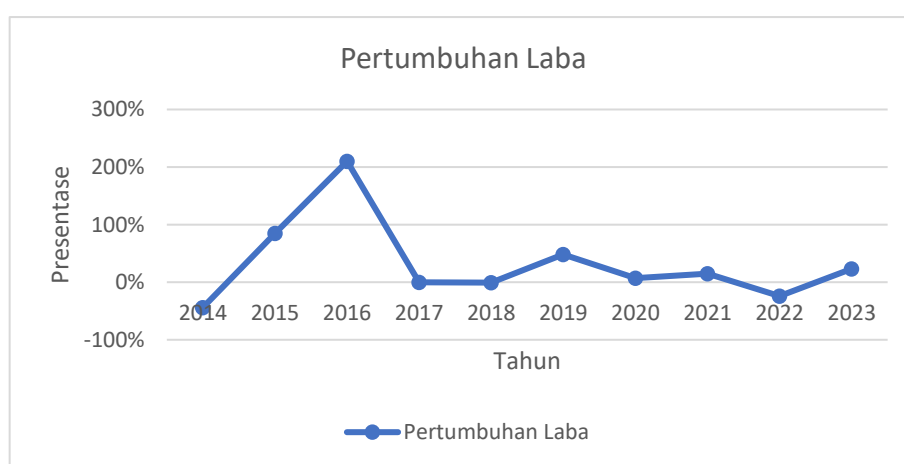
Sumber: IDX dan Laporan keuangan Tahunann Perusahaan (Data diolah peneliti menggunakan excel, 2025)



Gambar 4.21 Pertumbuhan Laba PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) Periode 2014-2023

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) menunjukkan fluktuasi dalam pertumbuhan laba selama periode 2014–2023. Pertumbuhan laba yang relatif stabil terlihat pada awal periode, dengan pertumbuhan sebesar 15% pada 2014 dan 14% pada 2015. Pada 2016 dan 2017, terjadi percepatan pertumbuhan laba masing-masing sebesar 24% dan 40%. Namun, pada 2018 terjadi kontraksi sebesar -3%, yang kemudian pulih menjadi 8% pada 2019. Tahun 2020 mencatatkan pertumbuhan tinggi sebesar 38%, sebelum melambat menjadi 7% pada 2021 dan mengalami penurunan tajam sebesar -28% pada 2022. Meski

demikian, perusahaan mampu membalikkan keadaan dengan pertumbuhan signifikan sebesar 48% pada 2023. Pertumbuhan positif yang berulang ini mengindikasikan efisiensi operasional dan kemungkinan struktur modal yang terjaga. Nilai DER yang wajar memungkinkan perusahaan mengelola beban bunga dengan baik, sementara TATO yang stabil mendukung kemampuan menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki



Gambar 4.22 Pertumbuhan Laba PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) Periode 2014-2023

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) memperlihatkan tren yang sangat fluktuatif. Setelah mencatatkan penurunan laba drastis sebesar -44% pada 2014, perusahaan mencatatkan lonjakan luar biasa sebesar 85% dan 210% berturut-turut pada 2015 dan 2016. Namun, pertumbuhan menjadi stagnan pada 2017 sebesar 0% dan sedikit negatif pada 2018 sebesar -1%. Pada 2019 dan 2020, perusahaan kembali menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 48% dan 7%. Meskipun sempat meningkat lagi menjadi 15% pada 2021, pertumbuhan kembali negatif pada 2022 sebesar -24%, sebelum

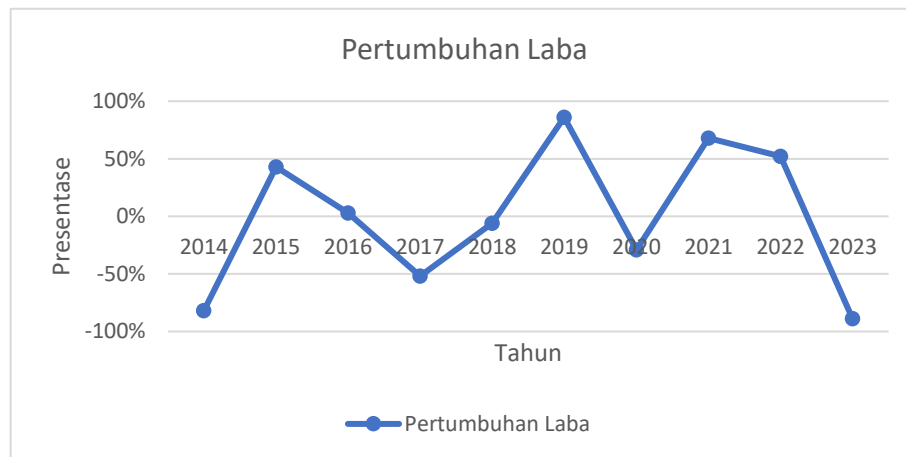
meningkat menjadi 23% pada 2023. Ketidakkonsistenan ini bisa disebabkan oleh perubahan struktur pembiayaan yang tidak stabil, atau penurunan efisiensi pemanfaatan aset, yang menghambat konversi aset menjadi pendapatan.



Gambar 4.23 Pertumbuhan Laba PT Mayora Indah Tbk (MYOR) Periode 2014-2023

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami dinamika pertumbuhan laba yang signifikan. Setelah mengalami penurunan tajam sebesar -60% pada 2014, laba melonjak hingga 205% pada 2015. Namun, pada 2016 dan 2017, pertumbuhan menurun menjadi 11% dan 17%. Tren positif berlanjut dengan pertumbuhan moderat pada 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 8% dan 17%. Meski hanya tumbuh 2% pada 2020, perusahaan mengalami kontraksi sebesar -42% pada 2021 mengindikasikan kemungkinan penggunaan leverage yang kurang efektif pada tahun-tahun tertentu. Dua tahun terakhir menunjukkan pemulihan kuat dengan pertumbuhan masing-masing 63% dan 65%.

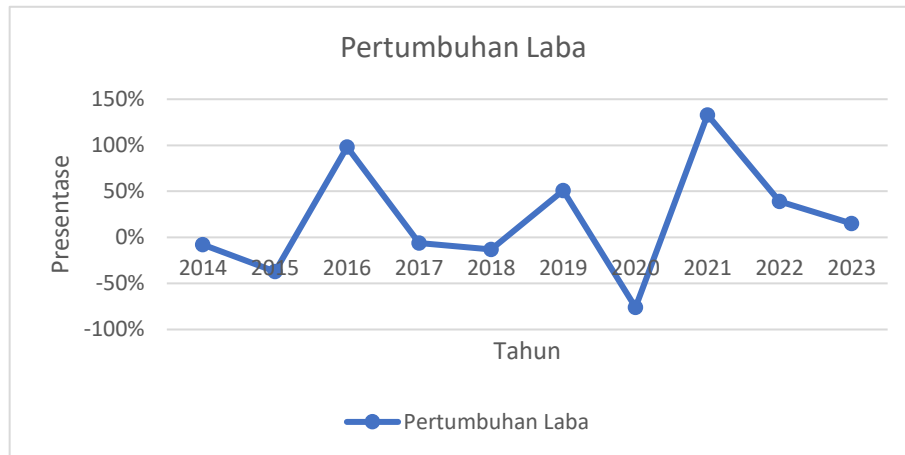
Tingkat DER yang terlalu tinggi atau TATO yang menurun dapat memperburuk tekanan biaya saat pendapatan menurun.



Gambar 4.24 Pertumbuhan Laba PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) Periode 2014-2023

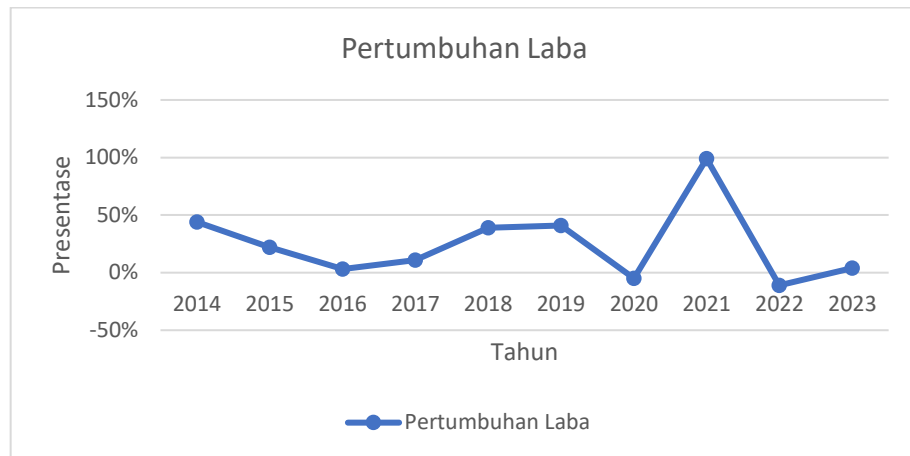
PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) menunjukkan volatilitas tinggi dalam pertumbuhan laba. Setelah mengalami penurunan drastis sebesar -82% pada 2014, perusahaan pulih dengan pertumbuhan 43% pada 2015. Namun, pertumbuhan menurun drastis pada 2016 sebesar 3% dan 2017 sebesar -52%. Tren negatif berlanjut pada 2018 (-6%) sebelum mencatatkan lonjakan sebesar 86% pada 2019. Tahun 2020 kembali menurun (-29%), kemudian diikuti pertumbuhan positif pada 2021 sebesar 68% dan 2022 sebesar 52%. Namun, pada 2023 perusahaan mencatatkan penurunan signifikan sebesar -89%. Pola ini mengisyaratkan adanya pengaruh besar dari pembiayaan utang yang tidak proporsional terhadap kapasitas

operasional, serta kemungkinan rendahnya TATO yang tidak mendukung pendapatan berkelanjutan.



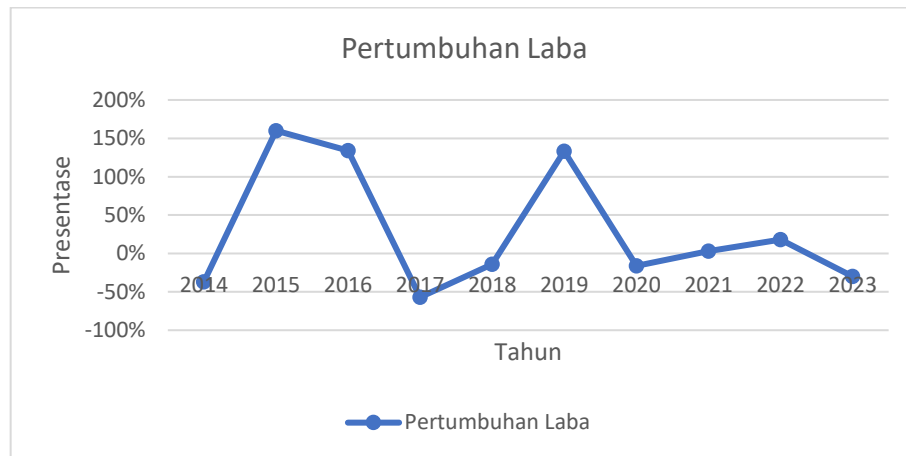
Gambar 4.25 Pertumbuhan Laba PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) Periode 2014-2023

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) menghadapi dinamika pertumbuhan yang ekstrem. Setelah kontraksi sebesar -8% dan -37% pada 2014 dan 2015, laba meningkat drastis sebesar 98% pada 2016. Sayangnya, tren kembali negatif pada 2017 sebesar -6% dan 2018 sebesar -13%. Pada 2019, perusahaan mencatatkan pemulihan sebesar 51%, namun kembali anjlok sebesar -76% pada 2020. Meskipun begitu, tahun 2021 dan 2022 menunjukkan pemulihan tajam dengan pertumbuhan masing-masing 133% dan 39%, yang kemudian melambat menjadi 15% pada 2023. Hal ini dapat menunjukkan sensitivitas laba terhadap efisiensi operasional yang terganggu akibat peristiwa eksternal (misalnya pandemi), dan beban keuangan yang mungkin meningkat ketika DER tinggi tidak diimbangi oleh efisiensi aset.



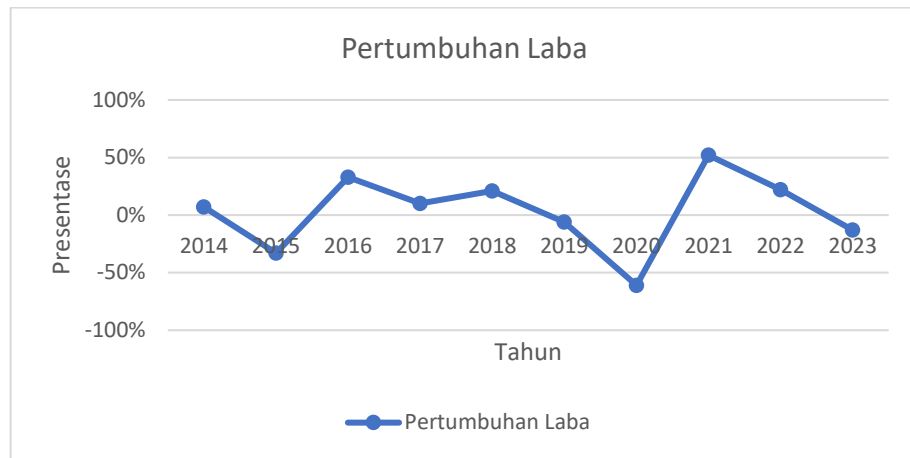
Gambar 4.26 Pertumbuhan Laba PT Sekar Laut Tbk (SKLT) Periode 2014-2023

PT Sekar Laut Tbk (SKLT) secara umum menunjukkan pertumbuhan yang cukup stabil dibanding perusahaan lain. Dari pertumbuhan sebesar 44% pada 2014, tren menurun menjadi 22% pada 2015 dan 3% pada 2016. Perusahaan kemudian menunjukkan perbaikan pada 2017 sebesar 11% dan 2018 sebesar 39%. Laju pertumbuhan meningkat lebih lanjut pada 2019 sebesar 41%, sebelum mengalami sedikit penurunan pada 2020 sebesar -5%. Pemulihan kuat terjadi pada 2021 sebesar 99%, namun pada 2022 laba kembali menurun sebesar -11%, lalu meningkat sedikit menjadi 4% pada 2023. Tren ini menunjukkan kemungkinan struktur permodalan yang sehat serta kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya sehingga menghasilkan laba secara konsisten.



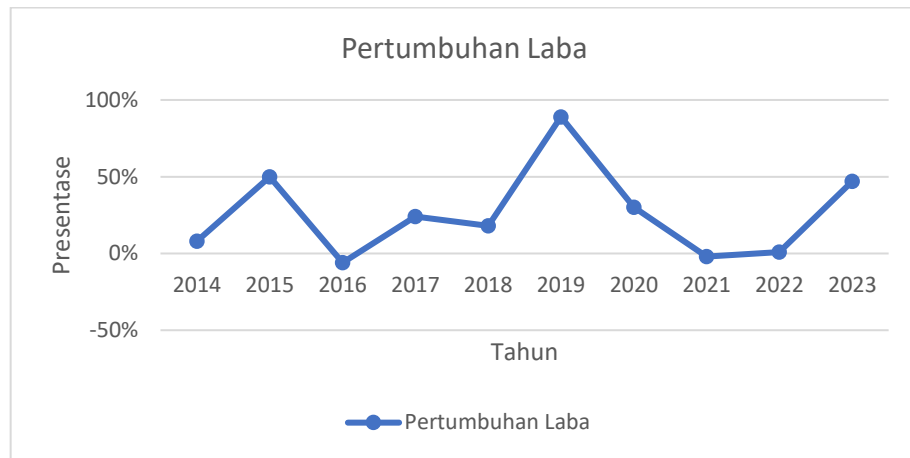
Gambar 4.27 Pertumbuhan Laba PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) Periode 2014-2023

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memperlihatkan tren pertumbuhan yang sangat fluktuatif. Dari penurunan sebesar -37% pada 2014, laba melonjak sebesar 160% pada 2015 dan 134% pada 2016. Namun, penurunan kembali terjadi pada 2017 sebesar -57% dan 2018 sebesar -14%. Pada 2019, perusahaan kembali tumbuh signifikan sebesar 133%, diikuti kontraksi pada 2020 sebesar -16%. Dua tahun berikutnya mengalami sedikit pertumbuhan, yaitu 3% pada 2021 dan 18% pada 2022, sebelum kembali menurun sebesar -30% pada 2023. Kondisi ini dapat disebabkan oleh fluktuasi TATO yang mencerminkan efisiensi rendah dalam mengelola aset, dan penggunaan utang yang agresif namun tidak selalu produktif.



Gambar 4.28 Pertumbuhan Laba PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) Periode 2014-2023

PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) mencatatkan pertumbuhan yang wajar/seimbang namun tidak stabil. Setelah pertumbuhan positif sebesar 7% pada 2014, perusahaan mengalami penurunan -33% pada 2015. Pertumbuhan positif kembali terjadi pada 2016 sebesar 33% dan 2017 sebesar 10%, dan terus meningkat pada 2018 sebesar 21%. Namun, 2019 mencatatkan kontraksi sebesar -6%, yang memburuk menjadi -61% pada 2020. Pada 2021 dan 2022, perusahaan mencatatkan pemulihan berturut-turut sebesar 52% dan 22%, sebelum kembali mengalami penurunan sebesar -13% pada 2023.



Gambar 4.29 Pertumbuhan Laba PT Siantar Top Tbk (STTP) Periode 2014-2023

PT Siantar Top Tbk (STTP) menampilkan pertumbuhan yang relatif konsisten dengan kecenderungan positif. Pertumbuhan laba sebesar 8% pada 2014 meningkat signifikan menjadi 50% pada 2015. Setelah sedikit kontraksi pada 2016 sebesar -6%, perusahaan kembali mencatatkan pertumbuhan pada 2017 sebesar 24% dan 2018 sebesar 18%. Kinerja semakin membaik pada 2019 dengan pertumbuhan 89%. Meskipun pertumbuhan menurun menjadi 30% pada 2020, serta mengalami kontraksi ringan pada 2021 sebesar -2%, perusahaan berhasil mencatatkan pemulihan pada 2022 sebesar 1% dan 2023 sebesar 47%. Konsistensi ini menandakan kemungkinan perusahaan menjaga DER dalam batas aman dan mengoptimalkan pemanfaatan aset (TATO tinggi), yang memungkinkan laba tetap tumbuh walaupun terjadi tantangan eksternal.



Gambar 4.30 Pertumbuhan Laba PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) Periode 2014-2023

PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) mengalami penurunan drastis dalam pertumbuhan laba selama sebagian besar periode. Setelah pertumbuhan 9% pada 2014, laba menurun tipis pada 2015 sebesar -1%, kemudian meningkat signifikan pada 2016 sebesar 92%. Namun, dari tahun 2017 hingga 2023, perusahaan mengalami krisis berkepanjangan dengan penurunan laba sangat besar, mulai dari -218% pada 2017, -85% pada 2018, hingga mencapai titik terendah -1019% pada 2019. Meskipun sempat pulih 6% pada 2020, kerugian kembali membesar menjadi -99% pada 2021, -811% pada 2022, dan -130% pada 2023, menunjukkan kondisi keuangan yang sangat tidak stabil. Hal ini kuat mengindikasikan struktur keuangan yang sangat tidak sehat, serta ketidakmampuan aset dalam menghasilkan pendapatan. Beban bunga yang besar tanpa penopang pendapatan operasional menyebabkan akumulasi kerugian yang masif.

C. Pengujian dan Analisis Data

Berikut adalah analisis tentang pengaruh Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2023. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak E-views 12, seperti yang akan dijelaskan berikut ini.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menjelaskan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya. Statistik deskriptif menggambarkan nilai rata-rata pada sebuah data, melihat standar deviasi untuk mengetahui bagaimana data yang relevan berubah dengan rata-rata, kemudian nilai minimum adalah nilai dari data yang terkecil dan nilai maksimum adalah nilai yang terbesar. Analisis ini mendeskripsikan variabel bebas dan variabel terikat.

Berikut adalah tabel penyajian statistik deskriptif dari data observasi penelitian yang diolah menggunakan program pengolahan *E-Views* 12.

Tabel 4.5
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Date: 05/13/25 Time: 09:26

Sample: 2014 2023

	X1	X2	Y
Mean	0.471700	1.221900	-0.046600
Median	0.550000	1.115000	0.080000
Maximum	3.030000	3.570000	2.100000
Minimum	-10.190000	0.000000	-10.190000
Std. Dev.	1.519731	0.713156	1.451586
Skewness	-5.233751	1.290961	-5.122200
Kurtosis	35.26498	4.755109	34.25263
Jarque-Bera	4794.156	40.61139	4506.977
Probability	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	47.17000	122.1900	-4.660000
Sum Sq. Dev.	228.6486	50.35054	208.6030
Observations	100	100	100

Sumber: (Data diolah peneliti menggunakan E-views 12, 2025)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, 10 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai mean (rata-rata) sebesar 0.4717, nilai median (nilai tengah) sebesar 0.550, nilai maksimum sebesar 3.030, nilai minimum sebesar -10.190 dan nilai standar deviasi nya sebesar 1.5197. Dapat disimpulkan bahwa adanya penyimpangan, hal tersebut dikarenakan nilai standar deviasi lebih tinggi dari mean (rata-rata).

Total Asset Turnover memiliki nilai mean (rata-rata) sebesar 1.2219, nilai median (nilai tengah) sebesar 1.1550, nilai maksimum sebesar 3.570, nilai minimum sebesar 0.000 dan nilai standar deviasi nya sebesar 0.7131. Dapat disimpulkan bahwa tidak adanya penyimpangan,

hal tersebut dikarenakan nilai standar deviasi lebih rendah dari mean (rata-rata).

2. Analisis Regresi Data Panel

a. Model Regresi Data Panel

1) *Common Effect Model* (CEM)

Tabel 4.6
Hasil Regresi Data Panel *Common Effect Method*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/16/25 Time: 12:10
Sample: 2014 2023
Periods included: 10
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.622958	0.157087	-3.965676	0.0001
X1	0.793303	0.052421	15.13326	0.0000
X2	0.161651	0.111867	1.445025	0.1517

R-squared0.713797Mean dependent var-0.047000
Adjusted R-squared0.707896S.D. dependent var1.453276
S.E. of regression0.785447Akaike info criterion2.384413
Sum squared resid59.84188Schwarz criterion2.462568
Log likelihood-116.2206Hannan-Quinn criter.2.416043
F-statistic120.9603Durbin-Watson stat1.643995
Prob(F-statistic)0.000000

Sumber: (Data diolah peneliti menggunakan E-views 12, 2025)

Hasil regresi data panel diatas menunjukkan hasil variabel X1 (*Debt to Equity Ratio*) memiliki nilai prob (0.0000) < 0.05, yang artinya variabel *Debt to Equity Ratio* Berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan variabel X2 (*Total Asset Turnover*) memiliki nilai prob (0.1517) > 0.05, yang artinya variabel *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2) Fixed Effect Mode

Tabel 4.7

Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/16/25 Time: 12:15
Sample: 2014 2023
Periods included: 10
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.566915	0.265007	-2.139244	0.0352
X1	0.820154	0.056404	14.54080	0.0000
X2	0.105559	0.207127	0.509636	0.6116

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.784582	Mean dependent var	-0.047000
Adjusted R-squared	0.757655	S.D. dependent var	1.453276
S.E. of regression	0.715427	Akaike info criterion	2.280292
Sum squared resid	45.04154	Schwarz criterion	2.592912
Log likelihood	-102.0146	Hannan-Quinn criter.	2.406815
F-statistic	29.13712	Durbin-Watson stat	2.142542
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: (Data diolah peneliti menggunakan E-views 12, 2025)

Hasil regresi data panel menggunakan FEM menunjukkan hasil variabel X1 (*Debt to Equity Ratio*) memiliki nilai prob (0.0000) < 0.05, yang artinya variabel *Debt to Equity Ratio* Berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan variabel X2 (*Total Asset Turnover*) memiliki nilai prob (0.6116) > 0.05, yang artinya variabel *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3) Random Effect Model

Tabel 4.8
Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Method*

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 05/16/25 Time: 12:28				
Sample: 2014 2023				
Periods included: 10				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 100				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.599491	0.237464	-2.524557	0.0132
X1	0.811979	0.053756	15.10492	0.0000
X2	0.135280	0.154536	0.875397	0.3835
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.391474	0.2304
Idiosyncratic random			0.715427	0.7696
Weighted Statistics				
R-squared	0.708624	Mean dependent var	-0.023517	
Adjusted R-squared	0.702616	S.D. dependent var	1.300502	
S.E. of regression	0.709202	Sum squared resid	48.78781	
F-statistic	117.9516	Durbin-Watson stat	1.988336	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: (Data diolah peneliti menggunakan E-views 12, 2025)

Hasil regresi data panel diatas menunjukan hasil variabel X1 (*Debt to Equity Ratio*) memiliki nilai prob (0.0000) < 0.05, yang artinya variabel *Debt to Equity Ratio* Berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan variabel X2 (*Total Asset Turnover*) memiliki nilai prob (0.3835) > 0.05, yang artinya variabel *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

b. Uji Pemilihan Model Data Panel

Tahap selanjutnya dilakukan uji spesikasi model data panel dengan menentukan model yang cocok untuk ditetapkan dalam penelitian. Uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier dilakukan untuk menentukan model mana yang terpilih diantara

Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model.

1) Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih tepat adalah *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Uji Chow dilakukan dengan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: \text{Common Effect Method}$$

$$H_a: \text{Fixed Effect Method}$$

Aturan pengambilan keputusan dari uji chow ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas untuk *Cross Section* $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian model yang tepat untuk digunakan yaitu *Fixed Effect Model*.
- 2) Jika probabilitas untuk *Cross Section* $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian model yang tepat untuk digunakan yaitu *Common Effect Model*.

Dengan kata lain, jika nilai probabilitas (*p-value*) hasil uji Chow lebih besar dari 0.05, maka kita cenderung memilih model *Common Effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya kurang dari 0.05, maka kita cenderung memilih model *Fixed Effect*. Pemilihan model ini bergantung pada signifikansi statistik uji Chow terhadap perbedaan antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*.

Tabel 4.9
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.135269	(9,88)	0.0025
Cross-section Chi-square	27.812597	9	0.0010

Sumber: (Data diolah peneliti menggunakan E-views 12, 2025)

Berdasarkan hasil dari uji chow, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0.0025 , dimana $< 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian model yang tepat untuk digunakan yaitu *Fixed Effect Model*.

2) Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model paling tepat untuk digunakan pengujiannya, apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Hipotesis dalam menguji hausman yaitu sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Aturan pengambilan keputusan:

- 1) Jika probabilitas untuk *Chi-Square* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga model yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model*.

2) Jika probabilitas untuk $Chi-Square > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga model yang digunakan yaitu *Random Effect Model*.

Tabel 4.10
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.337893	2	0.8446

Sumber: (Data diolah peneliti menggunakan E-views 12, 2025)

Berdasarkan hasil uji hausman diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Cross-section sebesar 0.8446 , dimana $> 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_A ditolak sehingga model regresi yang terpilih pada uji ini adalah Random Effect Model.

3) Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* (LM test) dapat diterapkan untuk menentukan model mana yang lebih sesuai antara *common effect model* atau *random effect model* dalam analisis regresi data panel. Proses pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan metode Breusch-Pagan. Hipotesis yang diajukan dalam uji *Lagrange Multiplier* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Random Effect Model*

Aturan pengambilan keputusan dari uji *lagrange multiplier* ininantara lain sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *lagrange multiplier* hitung $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga model yang digunakan yaitu *Random Effect Model*.
- 2) Jika nilai *ragrange multiplier* hitung $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga model yang digunakan yaitu *Common Effect Model*.

Tabel 4.11
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	10.91981 (0.0010)	1.641033 (0.2002)	12.56084 (0.0004)
Honda	3.304514 (0.0005)	1.281028 (0.1001)	3.242468 (0.0006)
King-Wu	3.304514 (0.0005)	1.281028 (0.1001)	3.242468 (0.0006)
Standardized Honda	4.166611 (0.0000)	1.539160 (0.0619)	0.393930 (0.3468)
Standardized King-Wu	4.166611 (0.0000)	1.539160 (0.0619)	0.393930 (0.3468)
Gourieroux, et al.	--	--	12.56084 (0.0007)

Sumber: (Data diolah peneliti menggunakan E-views 12, 2025)

Berdasarkan hasil uji lagrange multiplier diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan Both sebesar 0,0010, dimana $< 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga model yang digunakan yaitu *Random Effect Model*.

3. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji Chow, uji haussman dan uji *lagrange multiplier* di atas maka yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*, berikut adalah gambar hasil perhitungan regresi data panel.

Tabel 4.12
Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 05/13/25 Time: 12:56

Sample: 2014 2023

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.608882	0.233825	-2.604006	0.0107
X1	0.813450	0.053490	15.20747	0.0000
X2	0.146148	0.152944	0.955563	0.3417
R-squared	0.711387	Mean dependent var	-0.023634	
Adjusted R-squared	0.705436	S.D. dependent var	1.300788	
S.E. of regression	0.705986	Sum squared resid	48.34641	
F-statistic	119.5451	Durbin-Watson stat	1.993229	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: (Data diolah peneliti menggunakan E-views 12, 2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model (REM)*, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \alpha + \text{Debt to Equity ratio (X1)} + \text{Total Asset Turnover (X2)} + \varepsilon$$

$$Y = -0,608882 + 0,813450X_1 + 0,146148X_2 + \varepsilon$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (α) sebesar -0,608882 mengindikasikan bahwa apabila nilai *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* bernilai nol, maka hasil perhitungan Pertumbuhan Laba sebesar -0,608882.
- 2) Koefisien regresi X1 (*Debt to Equity Ratio*) sebesar 0,813450 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* sebesar 1 satuan, diprediksi akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 0,813450, dengan asumsi variabel lainnya tetap sama. Selain itu, nilai probabilitas (0,0000) menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%.
- 3) Koefisien regresi X2 (*Total Asset Turnover*) sebesar 0,146148 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Total Asset Turnover* sebesar 1 satuan, diprediksi akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 0,146148, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Namun, nilai probabilitas (0,3417) lebih besar dari 0,05, sehingga pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

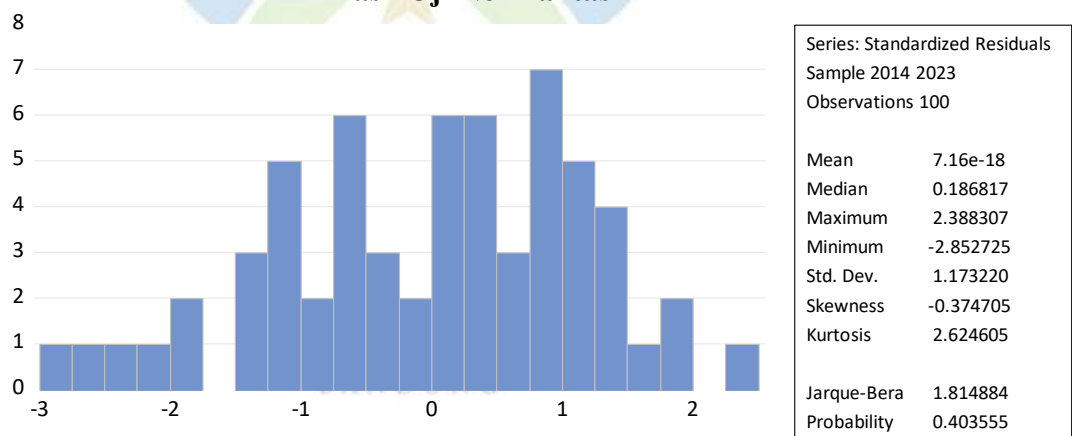
4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary lest square* (OLS). Dalam OLS hanya satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen berjumlah lebih dari satu.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan uji statistik Jarque-Bera (JB) Distribusi data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5% dan Distribusi data dapat dikatakan tidak normal apabila $< 0,05$ atau 5%.

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas



Sumber: (Data diolah peneliti menggunakan E-views 12, 2025)

Pada tabel 4.6 hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya adalah 0.403555 (< 0.05) maka dengan demikian pada pengujian ini dapat dikatakan lolos uji normalitas atau berdistribusi normal dikarenakan nilai probabilitas nya lebih besar daripada 0.05.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat diketahui dari koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen. Menurut (Ghozali, 2016) kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- 4) Jika nilai $VIF < 10$ atau nilai $Tolerance > 0,01$, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.
- 5) Jika nilai $VIF > 10$ atau nilai $Tolerance < 0,01$, maka dinyatakan terjadi multikolinearitas.
- 6) Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas $> 0,8$ maka terjadi multikolinearitas. Tetapi jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas $< 0,8$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.14
Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	0.136448
X2	0.136448	1.000000

Sumber: (Data diolah peneliti menggunakan E-views 12, 2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, dapat dilihat bahwa nilai korelasi tiap variabel independen $< 0,8$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan pada model regresi untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser. Yaitu apabila variabel independen memiliki tingkat signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dan apabila variabel independen memiliki nilai tingkat signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.15
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/16/25 Time: 11:05
Sample: 2014 2023
Periods included: 10
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 100
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.659401	0.135601	4.862789	0.0000
X2	-0.084949	0.093141	-0.912049	0.3640
X1	0.018891	0.036934	0.511487	0.6102

Sumber: (Data diolah peneliti menggunakan E-views 12, 2025)

Berdasarkan tabel 4.15 hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel X1 sebesar 0.3640, nilai probabilitas x2 0.6102. Hal ini menunjukkan bahwa semua nilai probabilitas variabel independen dalam penelitian dalam penelitian

ini $> 0,05$. Maka dapat dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dapat dikatakan baik ketika terbebas dari autokorelasi. Untuk menguji apakah data yang ada menunjukkan adanya tanda-tanda autokorelasi atau tidak yaitu dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, berikut asumsi pengambilan keputusannya:

- 5) Jika nilai DW (*Durbin-Watson*) diantara batas atas atau *upper bound* (d_U) dan $(4 - d_U)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol artinya tidak ada autokorelasi.
- 6) Jika nilai DW lebih rendah dari batas bawah *lower bound* (d_L), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol artinya ada autokorelasi positif.
- 7) Jika nilai DW lebih besar daripada $(4 - d_L)$ dan lebih kecil dari 4, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol, artinya autokorelasi negatif.
- 8) Jika nilai DW terletak diantara batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) atau DW terletak diantara $(4 - d_U)$ dan $(4 - d_L)$, maka keputusannya tidak dapat disimpulkan

Tabel 4.16
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.708624	Mean dependent var	-0.023517
Adjusted R-squared	0.702616	S.D. dependent var	1.300502
S.E. of regression	0.709202	Sum squared resid	48.78781
F-statistic	117.9516	Durbin-Watson stat	1.988336
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: (Data diolah peneliti menggunakan E-views 12, 2025)

Berdasarkan tabel 4.16 Hasil uji auto korelasi menggunakan *Durbin-Watson* dapat diketahui bahwa nilai $DW = 1.988336$ sedangkan nilai $dU = 1.7152$ dan nilai $dL = 1.6337$ diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* dengan $\alpha = 5\%$ pada nilai n ke 100 dan nilai k^2 .

$$dU < d < 4 - dU$$

$$1.7152 < 1.988336 < 2.2848$$

Dari hasil analisis menggunakan *Durbin-Watson* dapat diketahui bahwa $dU < d < 4 - dU$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah pengaruh variabel independent (variabel bebas) secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel dependen (variabel terikat). Variabel tersebut antara lain yaitu, pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* secara parsial atau secara individu berpengaruh signifikan atau tidak terhadap pertumbuhan laba.

Pengambilan keputusan dari uji parsial (Uji t) ini yaitu:

- a) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen (*Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover*) secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba)
- b) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen (*Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover*) secara individual mempengaruhi variabel dependen (pertumbuhan laba).

Tabel 4.17
Hasil (Uji T)

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/13/25 Time: 12:56
Sample: 2014 2023
Periods included: 10
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 100
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.608882	0.233825	-2.604006	0.0107
X1	0.813450	0.053490	15.20747	0.0000
X2	0.146148	0.152944	0.955563	0.3417

Sumber: (Data diolah peneliti menggunakan E-views 12, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.16 Hasil pengujian di atas t_{hitung} dan t_{tabel} maka didapat keputusan berikut:

- 1) Hasil pengujian regresi data panel menunjukkan hasil t_{hitung} pada *Debt to Equity Ratio* (X1) yaitu sebesar 15.20747 sementara nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 100 - 2 = 98$, $t_{tabel} = 1,984467455$ (uji 2 arah) artinya nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($15.20747 > 1,984467455$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X1)

berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Kemudian dilihat dari nilai signifikansinya atau nilai probabilitas pada *Debt to Equity Ratio* (X1) yaitu sebesar 0.0000 (<0.05) artinya nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka *Debt to Equity Ratio* (X1) Secara Parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

- 2) Hasil pengujian regresi data panel menunjukkan hasil t_{hitung} pada *Total Asset Turnover* (X2) yaitu sebesar 0.955563 sementara nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 100 - 2 = 98$, $t_{tabel} = 1,984467455$ (uji 2 arah) artinya nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.955563 < 1,984467455$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (X2) tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Kemudian dilihat dari nilai signifikansinya atau nilai probabilitas pada *Total Asset Turnover* (X2) yaitu sebesar 0.3417 (>0.05) artinya nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 maka *Total Asset Turnover* (X2) Secara Parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk mengidentifikasi *pengaruh dari variabel independen (Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover)* secara kolektif terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Laba).

Dalam hal merumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: b_1b_2=0,05$ artinya secara simultan *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

$H_0: b_1b_2 \neq 0,05$ artinya secara simultan *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengambilan keputusan dari uji simultan (Uji F) ini yaitu:

- a) Jika $f\text{-hitung} < f\text{-tabel}$, maka variabel independent (*Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover*) secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba)
- b) Jika $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$, maka variabel independen (*Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover*) secara individual mempengaruhi variabel dependen (pertumbuhan laba).

Tabel 4.18
Hasil (Uji F)

R-squared	0.711387	Mean dependent var	-0.023634
Adjusted R-squared	0.705436	S.D. dependent var	1.300788
S.E. of regression	0.705986	Sum squared resid	48.34641
F-statistic	119.5451	Durbin-Watson stat	1.993229
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: (Data diolah peneliti menggunakan E-views 12, 2025)

Berdasarkan tabel 4.17 diatas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} yaitu sebesar 119.5451 dan untuk nilai probabilitasnya adalah 0.000000, dengan tingkat α 5%. Untuk perhitungan F_{hitung} dan F_{tabel}

yaitu: $(df1 = k-1)$, $(df2=n-k)$, maka: $(df1 = 3-1 = 2)$, $(df2 = 100-3 = 97)$, sehingga dapat diperoleh nilai F_{tabel} yaitu sebesar 3.090186675. Untuk pengambilan keputusan dari uji simultan (Uji f) ini yaitu sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Dari perbandingan diatas didapat F_{hitung} sebesar 119.5451 dan F_{tabel} 3.090186675, artinya F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukan bahwa secara simultan variabel indeviden yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.

Kemudian bila dilihat dari nilai signifkansinya atau nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari 0.05 ($0.000000 < 0.05$) maka variable independent (*Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO)) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2023.

6. Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Analisis Koefisien Determinasi (KD atau R^2) ini digunakan untuk melihat seberapa besarnya pengaruh variabel independen atau variabel bebas (X) yaitu, *Debt to Equity Ratio* (X_1), dan *Total Asset Turnover*

(X_2) terhadap variabel terikat (Y) yaitu pertumbuhan laba yang dinyatakan dalam persentase. Koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

Kd = Seberapa jauh perubahan variabel Y dipengaruhi oleh variabel X

r^2 = Kuadrat koefisien korelasi

Tabel 4.19
Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.711387	Mean dependent var	-0.023634
Adjusted R-squared	0.705436	S.D. dependent var	1.300788
S.E. of regression	0.705986	Sum squared resid	48.34641
F-statistic	119.5451	Durbin-Watson stat	1.993229
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: (Data diolah peneliti menggunakan E-views 12, 2025)

Berdasarkan tabel 4.18 diatas hasil perhitungan koefisien determinasi R^2 menunjukan bahwa R-square sebesar 0.711387 atau 71%, hal tersebut berarti menjelaskan bahwa pengaruh variable independen yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba adalah sebesar 71% sedangkan 29% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Maka kesimpulannya adalah hubungan antar variabel penelitian mempunyai tingkat hubungan yang kuat.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2014-2023 menggunakan analisis data panel maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Nilai *Debt to Equity Ratio* sebesar 0.813450, nilai tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba memiliki nilai yang positif artinya ketika peningkatan pada *Debt to Equity Ratio* sebesar 1% diprediksi Pertumbuhan Laba akan meningkat sebesar 0.813450 atau 81,3% dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Berdasarkan pengujian statistik (Uji T), didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 15.20747 sementara nilai t_{tabel} dengan nilai $\alpha = 5\%$ dan $df = n - 2 = 100 - 2 = 98$, $t_{tabel} = 1,984467455$ (uji 2 arah) artinya nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu ($15.20747 > 1,984467455$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya *Debt to Equity Ratio* (X1) secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Kemudian dilihat dari nilai signifikansinya yaitu sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan *Debt to Equity Ratio* (X1) Secara Parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Temuan ini diperoleh melalui proses estimasi menggunakan regresi data panel, yang memadukan data runtut waktu (time series) dan data antar individu (cross section) dari masing-masing perusahaan, sehingga memberikan

gambaran menyeluruh terhadap dinamika hubungan antar variabel dalam periode pengamatan.

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan struktur permodalan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar porsi utang terhadap ekuitas. *Debt to Equity Ratio* dapat dijadikan tolok ukur kemampuan perusahaan dalam mengelola beban utang untuk mendanai aktivitas operasional dan investasi guna menghasilkan laba. Dalam konteks ini, peningkatan DER yang disertai dengan pertumbuhan laba menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola utang secara produktif untuk menghasilkan pendapatan, sehingga laba pun ikut meningkat.

Menurut Harahap (2016:301), *Debt to Equity Ratio* menunjukkan sejauh mana utang dapat ditanggung oleh ekuitas. Semakin tinggi DER, maka semakin besar proporsi pendanaan yang berasal dari utang, dan sebaliknya. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki DER tinggi namun mampu menghasilkan laba menunjukkan adanya efisiensi penggunaan utang untuk kegiatan produktif. Selain itu, menurut Kasmir (2017:157), *Debt to Equity Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, serta menunjukkan tingkat kepercayaan kreditur terhadap modal yang

dimiliki perusahaan. Dalam konteks ini, rasio DER yang tinggi tidak selalu menjadi indikator negatif, asalkan perusahaan mampu mengelola utangnya secara baik untuk mendukung pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keuangan yang menyatakan bahwa struktur modal yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pemanfaatan leverage secara efisien. Dalam kondisi tertentu, penggunaan utang yang tepat dapat memperbesar laba karena adanya efisiensi biaya modal, selama perusahaan mampu memenuhi kewajiban bunga dan pokok utangnya. Lebih lanjut, Weston dan Brigham (2005) dalam teori struktur modal menyatakan bahwa penggunaan utang dalam struktur modal dapat meningkatkan nilai perusahaan, selama tingkat pengembalian investasi melebihi biaya utang (cost of debt). Hal ini sejalan dengan prinsip financial leverage, yakni pemanfaatan dana pinjaman untuk meningkatkan tingkat pengembalian bagi pemegang saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan subsektor *Food and Beverage* pada periode pengamatan cenderung mampu menggunakan utang secara efektif sebagai alat leverage untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Dengan penggunaan utang yang bijak dan efisien, perusahaan dapat memperluas operasional, meningkatkan skala produksi, serta menangkap peluang pasar yang lebih besar, yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan laba yang signifikan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh Fenty Febriani Yoldam Palayukan, Herman Karamoy, dan Robert Lambey (2023) yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio merupakan variabel penting dalam pengelolaan struktur modal perusahaan, dan memiliki peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan laba, terutama apabila perusahaan mampu memanfaatkan utang secara produktif dan efisien.

2) Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2023 dengan menggunakan analisis data panel maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Nilai *Total Asset Turnover* sebesar 0.146148, nilai tersebut menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba memiliki nilai yang positif artinya ketika peningkatan pada *Total Asset Turnover* sebesar 1% diprediksi Pertumbuhan Laba akan meningkat sebesar 0.146148 atau 14,6% dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Berdasarkan pengujian statistik (Uji T), didapatkan hasil t_{hitung} pada *Total Asset Turnover* (X_2) yaitu sebesar 0.955563 sementara nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - 2 = 100 - 2 = 98$, $t_{tabel} = 1,984467455$ (uji 2 arah) artinya nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.955563 < 1,984467455$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak dapat disimpulkan bahwa *Total Asset*

Turnover (X2) tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Kemudian dilihat dari nilai signifikansinya atau nilai probabilitas pada *Total Asset Turnover* (X2) yaitu sebesar 0.3417 (>0.05) artinya nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 maka *Total Asset Turnover* (X2) Secara Parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Temuan ini diperoleh melalui proses estimasi menggunakan regresi data panel, yang memadukan data runtut waktu (time series) dan data antar individu (cross section) dari masing-masing perusahaan, sehingga memberikan gambaran menyeluruh terhadap dinamika hubungan antar variabel dalam periode pengamatan.

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Horne dan Wachowicz (2009:206), TATO menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan semua aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

Namun, dalam praktiknya, tingginya rasio TATO belum tentu secara langsung berdampak pada pertumbuhan laba. Hal ini dapat terjadi jika peningkatan penjualan tidak disertai dengan efisiensi biaya atau margin keuntungan yang memadai. Dengan kata lain, volume penjualan yang tinggi tidak otomatis menghasilkan laba yang tinggi, terutama jika biaya

operasional atau beban lain juga meningkat secara proporsional atau bahkan lebih besar.

Menurut Kasmir (2017:109), rasio perputaran total aset yang tinggi seharusnya mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola dan mengoptimalkan penggunaan aset. Namun, apabila perusahaan memiliki margin laba yang rendah atau menghadapi tekanan biaya produksi, maka peningkatan efisiensi aset belum tentu memberikan kontribusi nyata terhadap laba yang diperoleh.

Dalam konteks penelitian ini, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa meskipun Total Asset Turnover memiliki nilai koefisien positif, namun secara statistik tidak signifikan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti:

- a. Kenaikan penjualan yang tidak diikuti dengan kenaikan margin laba;
- b. Tingginya biaya operasional atau beban bunga atas pinjaman;
- c. Aset yang digunakan belum sepenuhnya produktif atau optimal;
- d. Variasi antar perusahaan dalam pengelolaan aset dan strategi penjualan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Silvi Alvina Damayanti (2023) yang menyatakan Bahwa Total Asset Turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan tidak sepenuhnya mengelola aset-asetnya secara efektif, yang menyebabkan ketidakefektifan ini yaitu perusahaan tidak memberikan manfaat secara menyeluruh aset dalam menciptakan

penjualan yang akan menghasilkan laba perusahaan., terutama pada industri yang padat modal dengan biaya produksi tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun secara teoritis Total Asset Turnover diharapkan dapat meningkatkan laba melalui peningkatan efisiensi penggunaan aset, namun dalam praktiknya, pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba tidak selalu signifikan, tergantung pada struktur biaya, strategi operasional, dan kondisi pasar yang dihadapi perusahaan.

3) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2023 dengan menggunakan analisis data panel maka diperoleh nilai persamaan $Y = -0,608882 + 0,813450X_1 + 0,146148X_2 + \varepsilon$. Menurut hasil regresi data panel diatas, nilai dari konstanta (α) adalah sebesar -0,608882, berarti apabila nilai Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover bernilai nol, maka hasil perhitungan Pertumbuhan Laba sebesar -0,608882.

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 119.5451 dan untuk nilai probabilitasnya adalah 0.000000, dengan tingkat α 5%. Untuk perhitungan F_{hitung} dan F_{tabel} yaitu: ($df_1 = k-1$), ($df_2 = n-k$), maka: ($df_1 = 3-1 = 2$), ($df_2 = 100-3 = 97$), sehingga diperoleh

nilai F_{tabel} yaitu sebesar 3.09018. Dari perbandingan tersebut F_{hitung} sebesar 119.5451 dan F_{tabel} 3.09018, artinya F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Temuan ini diperoleh melalui proses estimasi menggunakan regresi data panel, yang memadukan data runtut waktu (time series) dan data antar individu (cross section) dari masing-masing perusahaan, sehingga memberikan gambaran menyeluruh terhadap dinamika hubungan antar variabel dalam periode pengamatan.

Kemudian bila dilihat dari nilai signifikansinya atau nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari 0.05 ($0.000000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2023.

Pada pengujian secara simultan ini menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Pertumbuhan Laba merupakan tingkat perubahan laba yang diperoleh suatu perusahaan. Tingkat pertumbuhan pendapatan dihitung dengan mengambil laba bersih dari laba periode sebelumnya dan membaginya dengan laba periode sebelumnya. Pertumbuhan laba

perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian apabila rasio keuangan perusahaan baik maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik.

Sehingga dari penjelasan tersebut peneliti dapat menjelaskan Rasio Solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio*, Rasio Aktivitas oleh *Total Asset Turnover* secara simultan dapat mempengaruhi tingkat Pertumbuhan Laba dengan nilai R-Squared sebesar 0.711387 atau 71%, hal tersebut berarti menjelaskan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 71% sedangkan 29% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Maka kesimpulannya adalah hubungan antar variabel pada penelitian ini mempunyai tingkat hubungan yang kuat.